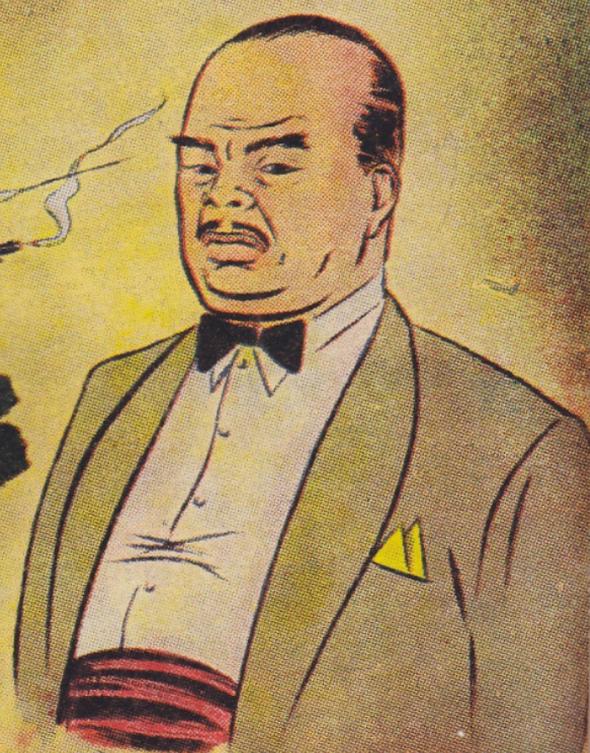


GRANDY'S
BREATHLESS THRILLER

7

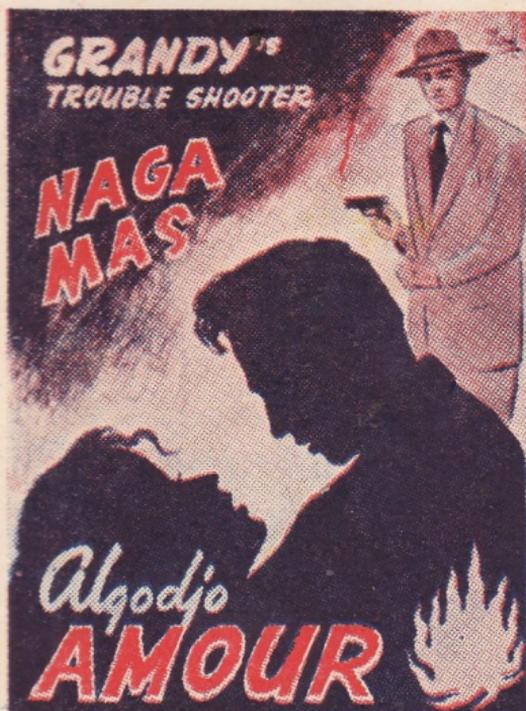


CR/NAG 7



NAGA
MAS
v.s.

Two CHUNG



RINDU?

**DJANGAN
KUATIR!**

SEGERA TERBIT :

*Naga
Mas*

contra

**ALGODJO
AMOUR**

(Serie VIII)

Mengapa dengan Algodjo? Ada hubungan apa antara Algodjo dengan tjinta kasih?

Dalam peristiwa jang aneh ini, Sdr. akan mendjumpai fragmen² jang aneh pula, dan djarang sekali dapat Sdr. djumpai dalam tje-ritera² detective, kalau Sdr.² tidak menggunakan kesempatan membatja isi buku ini. Kiranja tidak perlu komentar pandjang lebar. Kurang pertjaja? Buktikan sendiri.

Tebal buku 100 halaman, kulit tebal dan bertatawarna indah. Kali ini karena harga kertas meningkat sampai 150% lebih, maka harganja terpaksa naik sedikit, hanja . . . Rp. 5.— tiap buku. Pesanan langsung tambah ongkos kirim 10%. Sedikitnja Rp. 1,50. Untuk menghemat ongkos, pesanlah lewat toko² buku setempat. Untuk didjual lagi disediakan rabat memuaskan:

20 buku potong 20%, 50 buku 25%
dan 100 buku keatas potong 30%.

Pusat Pendjual :

Pustaka „ROELY”

SURABAJA.

GRANDY'S BREATHLESS THRILLER

NAGA MAS

V.S.

Tino Chung

*

Serie : VII

TJETAKAN PERTAMA

AUGUSTUS-1955

*

Copyright by :

PENERBIT „CATTLEYA” SURABAJA



SUDAH TERBIT ROMAN DETECTIVE

„The Golden Bat”

SIAPA GRANDY? SIAPA THE GOLDEN BAT?



Bung Grandy dalam tjiptanja jang terbaru ini, akan memperkenalkan pematja dng. The Golden Bat. Pendjahatkah dia? Pentjuri? Hanja pematja sendiri nanti jang akan menentukan siapa Golden Bat. Kalau Naga Mas beractie dng. partnernja, maka The Golden Bat lain dari jang lain. Tjeritera Roman Detective „THE GOLDEN BAT” meskipun

belum pernah sdr². dengar akan actienja, tapi pengarangnja..... GRANDY jang akan memuaskan pematja dengan tjiptaannya jang terbaru ini.

Pesanlah segera lewat toko-toko buku setempat. Tebal buku 100 halaman, kulit tebal bertatawarna indah. Sedang harganja Rp. 4,50

Untuk didjual lagi disediakan rabat seperti sediakala; 10 buku potong 20%, 50 ex-25% dan 100 ex keatas potong 30%.

Pesanan langsung tambah ongkos kirim Rp. 1,50

Pusat Pendjual **Pustaka „ROELY”**

SURABAJA

DARI PENERBIT

Pembatja jang budiman.

Beberapa bulan jll. kami telah berusaha untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa permintaan idzin pembelian kertas dengan harga resmi, guna mempertahankan harga buku jang semurah sekarang ini. Tapi sampai sekarang kami belum djuga dapat, jang mana terpaksa masih harus membeli kertas² dipasar gelap dengan harga djauh lebih mahal dari harga resmi, lagi pula sukar sekali didapat. Demi kepentingan pematja sekalian terpaksa hal ini kami lakukan.

Karenanja penerbitan kali ini terpaksa pula sebagian kami memakai kertas berwarna, meskipun harganja 2 kali lipat dari kertas² jang kita pakai untuk penerbitan² terdahulu. Sedang harga buku nomor ini masih tetap Rp. 4,50 seperti sediaan.

Untuk nomor depan (mulai Naga Mas VIII) terpaksa kami sesuaikan dengan kenaikan harga bahan² tjetakan. Setiap nomornja kita naikan mendjadi Rp. 5,— (berarti hanja naik Rp. 0,50 setiap ex.) Harapan kami semoga berita ini tidak mengetjewakan sdr.² dan dapatlah berkenan di hati sdr.

Mudah²an penerbitan kami tetap dapat mengundjungi sdr. dengan tidak mengurangi kepuasan pematjanja.

Insja'allah.

Penerbit,

R.A. Triana

*)

*) Perederan buku penerbitan „Cattleya” ini dengan tidak ada tanda tangan seperti tersebut diatas dapat dituntut dimuka hakim.

I. TANGAN KEMATIAN.

Tidak ada pembunuhan jang sekedjam pembunuhan malam ini. Ta' ada salak andjing jang sedahsjat malam ini pula

Burung hantu pun bagaikan terdjaga dari mimpinja.... Jaa....., binatang² tersebut lebih tahu akan „vak”-nja

Mereka ini tahu bahwa malam ini akan ada MAJAT.

Malam ini hudjan gerimis Tiada henti-hentinja hudjan gerimis ini sedari tadi sore mendjelang saat magrib.

Tanah mendjadi basah, akan tetapi tiada betjek, hanja lembah sadja. Machluk Tuhan ada jang ketawa, akan tetapi ada pula jang senang dengan hudjan gerimis jang turun ini.

Katak-katak bagaikan mengadakan pesta tahunan menjambut air jang turun dari angkasa ini. Binatang-binatang jang berkendang ini melagukan sebuah irama dengan membunjikan kendangnja, bersahut-sahutan bagaikan berlomba-lomba mengadunjaring kendangnja.

Musik katak ini merupakan suatu do'a bagi katak² itu, agar hudjan jang gerimis ini diperlebat.

Akan tetapi, sajang Do'a mereka jang tama' malam ini kiranja tiada terkabul, dan hudjan tetap hanja menggerimis sadja

Tes tes-tes, tes tes

Demikianlah disana-sini terdengar tetesan air hudjan gerimis jang mengalir dari dahan menetes kedaun, dan dari daun menetes terus kebawah berpertjik-pertjikan kesana kemari.

Dingin air jang menetes itu

Demikianlah pula sepasang sepatu hitam jang mengindjak perlahan-lahan sebuah tjomberan jang airnja setinggi hak sepatu tersebut, dingin pula sepatu ini bagaikan air gerimis jang menetes tadi.

Kutukan jang tiada enak didengarkan telinga keluar dari mulut orang jang mempunjai sepatu itu.

Ia mengutuk bukannya karena keadaan jang serba menjeramkan ini, akan tetapi ia mengutuk karena suara sepatu jang mengindjak tjomberan itu.

Ia takut kalau-kalau suara ini akan terdengar oleh machluk lain

Achirnja sepatu ini meneruskan perdja'anannja, meskipun sebentar-sebentar mengindjak betjek.

Air gerimis jang menetes kemantel hitamnja itu menjebabkan mantelnja agak berat. Jang menetes kebahunja kembali berpertjik mengenai pipi orang ini. Berkerdip mata orang ini karena pertjikan air jang menetes kepundaknja itu.

Ia meneruskan perdjalanannja

Selangkah demi selangkah ia berdjalan dengan hati-hati. Sebentar-sebentar ia berhenti dibalik sebuah pohon dan menoleh kebelakang.

Ia chawatir bila ada orang lain jang mengetahui akan apa jang sedang dikerdjakan malam ini.

Kedua belah tangannja jang memakai sarung tangan hitam dari karet ini keluar sebentar dari dalam saku mantel lalu mentjapai kraag mantelnja.

Ia membetulkan dan meninggikan letak kraag mantelnja itu, kemudian tangan ini kembali lagi masuk kedalam sakunja.

Langkahnja jang tiada tetap itu dilandjutkan, berkepak-kepak mengindjak tanah jang betjek itu.

Achirnja ia telah masuk kesebuah kebun dibelakang sebuah rumah jang besar dan sangat kuno bentuknja.

Pintu pagar kebun jang terbuat dari besi jang berat ini bergerit perlahan-lahan waktu orang ini menoloknja.

Setelah orang ini masuk kedalam kebun itu, maka kembali pintu berat ini ditutupnja perlahan-lahan.

Ia melandjutkan langkahnja

Ta' sebuahpun penerangan jang berada didalam maupun diluar rumah batu merah ini. Dalam kegelapan jang kelim itu rumah tembok batu merah ini merupakan sebuah istana hantu.

Gelap gulita sekitarnja

Achirnja orang ini telah sampai dimuka sebuah pintu. Pintu ini terbuat dari kaju jang besar dan tebal bagaikan pintu belakang istana.

Orang ini mengeluarkan sebuah anak kuntji, kemudian dimasukkan kedalam lobang kuntjinja.

Dua kali anak kuntji ini bergerit berputar, maka pintu jang berat inipun terbuka. Orang ini menolak pintu tersebut, kemudian masuk.

Setelah menguntji kembali pintu ini, maka sebuah flash-light dikeluarkan dari saku mantelnja.

Dengan penerangan dari sorot lampu senternja ini ia berdjalan langsung menudju kesebuah pintu di ruangan tengah.

Tek, — sebuah knop lampu dipidjat.

Ruangan tersebut mendjadi terang, tjukup tampak djelas barang-barang jang berada disitu semua.

Orang ini melepaskan mantelnja lalu disangkutkan kesebuah kapstok. Topi vilt jang basah itu kemudian diketap-ketapkan ketangannja untuk menghilangkan air hudjan tersebut, lalu ditaruh dikapstok.

Setelah itu ia mendekati medja. Disini ia berhenti sebentar dan mengeluarkan tempat rokoknja. Sebatang sigaret diselitkan kemulutnja, kemudian dinjalakan. Asap rokok jang pertama dihembuskan kemu-ka membumbung tinggi hingga melambung kelangit-langit ruangan tersebut.

Orang ini diam sedjenak bagaikan ada jang sedang dipikirkan.

Kemudian bagaikan sudah mendapat suatu keputusan, maka orang ini berlalu dari situ dan setelah matikan lampu, kemudian menudju kesebuah almari besar dari kaju jang menempel pada tembok. Dalam gelap ini ia sudah faham letak almari tersebut.

Almari ini adalah almari jang terbesar dan terkuat didalam ruangan tersebut. Kajunja pun tebal-tebal sehingga tampak berat almari itu.

Orang ini mengeluarkan sebuah anak kuntji jang kuning warnanja.

Sebagai biasanja, maka orang akan membuka sebuah almari itu ialah dari muka, — djadi dari pintu almari tersebut. Akan tetapi bagi orang ini ia berdiri disamping almari tersebut, lalu anak kuntji tadi dimasukkan kedalam sebuah lobang anak kuntji jang tersembunji disamping.

Click, — anak kuntji ini berbunji dilobang-

nja. Maka orang ini kemudian menolak dinding almari tersebut kedalam.

Tjepat-tjepat orang ini melontjat kedalam almari tersebut, kemudian menutup kembali dinding kaju almari itu.

Setiba didalam almari jang gelap ini ia merabara-raba keatas kemudian mentjapai sebuah knop jang tersembunji disudut atas almari tersebut.

Knop ini ditekan, maka dinding almari jang sebelah belakang itu perlahan-lahan bertolak kesamping.

Sebuah trap jang menurun kesebuah gang ketjil tampak dibawah. Orang ini melangkah ketrapp tersebut. Pintu rahasia dari besi ini menutup kembali.

Setiba digang maka orang ini memidjat sebuah knop lampu.

Maka dua buah lampu listrik masing² dari 5 watt menjala menerangi gang tersebut.

Orang ini berdjalan menudju kesebuah pintu dari bilik jang berdjadar-djadar dikiri kanan gang tersebut. Bilik ini diterangi lampu listrik.

Pada pintu ini orang tersebut mengetuk ketukan code.

Tiada berapa lama maka pintu ini terbuka sedikit.

— O, tuan Tino. — kata orang jang membuka pintu ini.

TINO CHUNG masuk.

Pintu tertutup kembali. Kali ini Tino Chung sendiri jang menutup, kemudian kuntji berputar dilobangnja. Dan dengan membelakangi pintu ini, Tino Chung mentjabut anak kuntji tersebut lalu dimasukkan kedalam saku tjelananja dengan ta' setahu orang.

jang berdiri dimukanja membelakangi dia itu menudju kesebuah divan.

Orang ini badannja kurus, mukanja agak putjat. Tampak tulang-belulangnja ini menondjolkan kulit badannja jang tipis membalut tulang-tulangnja itu.

— Makananku hampir habis, tuan Tino. — kata orang ini sambil berdiri dimuka sebuah medja ketjil mendjumpot sebatang sigaret.

Tino Chung masih diam. Ia perlahan-lahan mendekati orang tersebut.

— Besok kalau tuan kemari lagi, bawakan saja makanan itu. Sudah dua minggu saja berada dibilik ini. Meskipun begitu saja tahan-tahankan djuga tinggal dibilik ini. — kata orang ini sambil menjalakan sigaretnja. : — Kalau tidak untuk lima ribu rupiah, maka aku ta' sudi tinggal dalam bilik ini, tuan.

Tino Chung semakin dekat dibelakang orang tersebut jang masih menikmati isapan rokoknja.

— Tuan tidak perlu makan lagi, tuan Kromo. — kata Tino Chung.

— Apa maksud tuan —?. — Kromo menoleh kebelakang.

Terlambat

.Sebuah kawat badja sebesar snaar biola jang merupakan sebuah lasso tjukup melingkari kepalanja, telah masuk mendjirat lehernja.

Tangan jang bersarung karet hitam ini menarik kuat-kuat kawat tersebut, dan tangan kirinja menekan knop dari lasso itu.

Kawat ini tiada tampak masuk kedalam lipatan leher jang terdjirat ini.

Terbeliak lebar-lebar kedua belah mata Kromo. Ia hendak mengatakan sesuatu tiada dapat. Djangkalan berkata-kata, bernafaspun ia sekarang tiada dapat lagi.

Kedua belah tangannya mentjapai kawat jang mendjirat lehernja itu, akan tetapi sia-sia belaka. Tangannya tiada dapat mentjapai kawat tersebut. Sedang orang jang berdiri dibelakangnja itu semakin lama semakin kuat mendjirat lehernja.

Bagaikan ikan jang terkapar didaratan, Kromo melondjak-londjak mentjoba melepaskan dirinja dari bahaya jang mengantjam djiwanja itu.

Kedua belah kakinja menjepak² kebelakang, dan tangannya kemudian mentjapai tangan jang bersarung hitam itu.

Dengan mendjatuhkan badannya kelantai, maka ia mentjoba merenggut **tangan kematian** itu dari lehernja.

Akan tetapi djangkalan lepas djiratan kawat tersebut, malahan bertambah kuat kawat itu mendjirat lehernja.

Tino Chung terpaksa berdjongkok dilantai, karena badan Kromo itu menggeliat-menggeliat dilantai.

Bagaikan mendjirat seekor andjing gila, Tino Chung menarik kabel badja tersebut kuat². Tampak gigi-giginja jang putih kuning itu, menundjukkan taringnja sebelah dekat sebuah gigi masnja.

Urut-urat lehernja tampak djelas menghidjau melingkar² lehernja menandakan segala kekuatannya dikeluarkan untuk menghabisi djiwa orang jang sedang terkapar-kapar dilantai itu.



Tangan jang bersarung karet hitam ini menarik kuat² kawat jang melingkar dileher Kromo. Dan

Kromo semakin berkurang kekuatannya mentjoba melepaskan diri dari kawat jang mendjirat lehernja tersebut. Karena semakin ia kuat meronta, semakin kokoh pula kawat tersebut mendjirat lehernja.

Bagaikan akan putus mendjadi dua leher Kromo ini, demi kawat itu semakin ketjil lasonja.

Achirnja lepaslah kedua belah tangan Kromo jang memegang kedua belah tangan kematian itu. Tangan Kromo kemudian terkulai dilantai, lemas tiada bergerak sedikitpun lagi.

Mukanja putjat pasi bagaikan tembok bilik jang bertjat hidjau putjat itu. Kedua bidji matanja terbalik, menakutkan barang siapa jang melihat padanja. Mulutnja ternganga lebar dan lidahnja keluar dari mulutnja bagaikan lidah andjing gila.

Kromo mati

*
**

II. MONEY & CRIME.

..... bukan batu jang dilemparkan kedalam sungai kemudian tenggelam itu, tetapi sebuah benda lunak dan putjat jang tiada bernafas lagi, karena benda tersebut kemudian timbul kembali dari dasar sungai dan hanjut mengikuti alir sungai.

..... majat dingin jang terdampar itu mengemparkan kota....., akan tetapi bagi Tino Chung..... majat ini menghasilkan UANG.

Tino CHUNG belum djuga melepaskan kawat badjanja jang mendjirat leher Kromo itu. Ia menantikan sebentar apakah korbannja itu betul-betul telah tiada bernafas lagi atau tidak.

Demi ia telah tahu bahwa korbannja itu telah menjadi majat 100%, maka Tino Chung mengendorkan lasso kawatnja.

Perlahan-lahan ia melepaskan djerat kawat itu dari leher korbannja, kemudian dimasukkan kembali kedalam sakunja.

Ia mengambil sapatangannja lalu mengusap peluh jang mengalir dari dahi dan tengkuknja.

Ia berdiri mengawaskan korbannja jang tiada bergerak lagi dilantai itu.

Tino Chung kemudian membetulkan letak sarung tangannja, lalu mendekati pintu. Dengan anak kuntji tadi ia membuka pintu tersebut.

Kemudian ia mendekati majat Kromo. Ia berdjongkok lalu majat Kromo diangkatnja dan diletakkan diatas bahunja.

Kemudian majat diangkut kepintu, dan setelah matikan lampu listrik bilik tersebut, maka ia keluar dari bilik itu. Pintu bilik ini kemudian dikuntji dengan anak kuntji pintu itu djuga.

Kemudian kuntji dimasukkan dalam sakunja.

Tino Chung mendukung korbannja disepandjang gang ketjil jang menudju kembali kedinding almari rahasia tadi.

Sesampainja ditrap jang menudju kedinding almari itu, maka Tino Chung berhenti sebentar.

Tegel jang paling kiri letaknja dari trap jang teratas diindjak, maka dinding almari rahasia ini terbuka.

Tjepat-tjepat Tino Chung melemparkan majat Kromo kedalam almari tersebut, lalu ia sendiri melontjat

kedalam. Setiba dalam almari itu, maka dinding tersebut menutup kembali.

Setelah itu ia mengambil anak kuntji dinding almari tersebut.

Tiada berapa lama maka samping almari ini terbuka, dan Tino Chung keluar dari dalam almari tersebut dengan menjeret majat Kromo.

Sekali tiba diluar almari tersebut, maka tjepat-tjepat Tino Chung menjeret korbannja dari tempat situ dan dengan kakinja menghempaskan dinding almari itu menutup, maka ia menjalankan flash-lightnja.

Setelah membawa korbannja kedalam sebuah ruangan ketjil, maka Tino Chung kembali kealmari tadi, lalu menguntji kembali dinding samping dari almari itu.

Setelah menjimpan kembali anak kuntji kuning itu, maka ia masuk kedalam bilik tempat korbannja tadi disimpan.

Tino Chung mendukung lagi korbannja melalui ruangan tersebut kembali kebelakang rumah.

Hanja diterangi flash-lightnja sadja, Tino Chung mendapatkan kembali pintu belakang rumah tersebut. Setibanja dimuka pintu kaju jang tebal itu, ia putar anak kuntji pintu jang masih berada dilobangnja, maka pintu terbuka.

Setelah mendjenguk sebentar keluar, dan tiada orang lain lagi jang mungkin tahu akan dirinja itu, maka ia meninggalkan tempat tersebut setelah menguntji kembali pintunja.

Tino Chung membawa korbannja itu dengan sebentar-sebentar lari dari balik pohon jang satu kepohon jang lain.

Achirnja sampailah ia dibelakang pintu terali besi kebun itu.

Disini ia letakkan sebentar korbannja dibalik semak-semak dekat pintu besi itu, lalu berdjalan keluar.

Dipinggir djalan jang betjek ini Tino Chung mengamat-amati sekitarnja.

Tak seorangpun machluk jang tampak olehnja lewat disitu.

Setelah menantikan sebentar bahwa djalan memang sungguh-sungguh sepi, maka ia kembali mendapatkan majat Kromo. Sekali angkat keatas bahunja, maka majat ini dibawanja keluar kebun.

Tjepat-tjepat ia berlalu dari situ menudju kesebuah semak jang agak rimbun dipinggir djalan tersebut.

Sebentar lagi terdengarlah sebuah pintu mobil terbuka, kemudian tertutup lagi.

Tiada berapa lama menjusul deru mobil tersebut. Sebentar lagi keluarlah mobil itu dari balik semak tersebut. Lumpur berpertjikan kebelakang waktu mobil ini bertolak.

Tanpa lampu-lampunja menjala, maka mobil ini meluntjur didjalan jang betjek berkelok-kelok itu menudju kedjalan besar.

Tiada sedikitpun mobil ini menjentuh daun atau ranting jang menghalang-halangi djalan itu, seolah-olah Tino Chung sudah faham akan djalan jang berkelok-kelok ini.

Achirnja sampailah ia dipinggir djalan besar.

Versnelling telah dioper ke satu, gas ditekan, maka mobil menderu naik kedjalan besar jang beraspal jang litjin mengkilat karena air hudjan tersebut.

Tino Chung menarik knop lampu mobilnja, maka memantjarlah dua baris tjahaja sinar lampu mobil tersebut menerangi djalan dimukanja.

Hudjan gerimis belum djuga reda. Tampak dengan djelas karena lampu mobil itu air hudjan tersebut tjondong djatuh kebumi.

Selain suara motor mobil itu jang menderu, maka terdengar pula dengan djelas suara penghapus air hudjan pada katja dimuka Tino Chung itu jang berketak-ketik bagaikan memberikan irama sebuah lagu.

Tino Chung mendjalankan mobilnja makin lama makin kentjang. Mobil menudju keluar kota.

Tino Chung tiada mempedulikan lagi djalan jang litjin itu, jang mungkin dapat mengakibatkan mobilnja selip. Jang dipikir hanjalah supaja ia seleskas mungkin dapat menghilangkan majat Kromo jang kini sedang berada dibagage belakang mobil itu.

Mobil lari dengan kentjangnja diatas aspal itu, bagaikan setan memburu dibelakangnja.

Tiada berapa lama maka sampailah Tino Chung pada sebuah djalan jang mendaki. Dua ratus meter dimukanja maka terdapatlah sebuah djembatan.

Air sungai jang mengalir dibawah djembatan ini agak pasang.

Kira-kira seratus lima puluh meter sebelum Tino Chung sampai kedjembatan tersebut, maka ia menghentikan mobilnja, dengan membelokkan mobil tersebut kebelakang sebuah semak². Tjepat² ia keluar dari mobilnja, lalu membuka pintu mobil dibelakang. Majat Kromo diseret keluar, lalu dibawa ketebing sungai.

Maka dengan dorongan jang kuat, majat Kromo ini terlempar djatuh kebawah, membentur batu sungai, kemudian hilang ditelan air sungai.

Bunji deburan air sungai dimana majat itu djatuh kedalamnja, sudah tiada terdengar lagi oleh Tino Chung jang mendapatkan mobilnja kembali.

Mobil menderu lagi dengan keras dan bertolak.

Air hudjan kini bertambah deras dan gerimis tadi semakin lebat, maka bukanlah gerimis lagi air hudjan ini djatuh. Hudjan lebat turun bagaikan air dituangkan dari angkasa.

Tetes air hudjan jang menderas ini menampar-nampar katja dimuka Tino Chung itu bagaikan bidji-bidji mutiara jang djatuh hantjur berderai pada katja tersebut.

Mobil menudju kota

Hudjan lebat belum djuga berkurang, djalan dimuka mobil Tino Chung itu mendjadi gelap karena air hudjan jang menetes rapat itu.

Meskipun begitu Tino Chung masih dapat djuga melihat djalan dimukanja, karena lampu mobil jang menjorot kemuka itu tjukup menerangi djalan tersebut.

Tiada berapa lama maka mobil tersebut telah dekat pada rumah kuno dari batu merah tadi.

Kali ini Tino Chung tiada mengambil djalan belakang, akan tetapi djalan besar biasa dimana rumah itu terletak disebelah kanan djalan tersebut.

Rumah jang seperti rumah hantu ini adalah rumahnja sendiri

Tino Chung telah membelokkan mobilnja kearah rumah tersebut. Setiba dimuka pintu pager besi

terali itu, maka Tino Chung mendorong bumper mobilnja kepintu itu.

Daun pintu ini membuka kekanan dan kekiri karena pintu ini memang tiada terkuntji.

Mobil terus masuk halaman jang luas menudju kesamping rumah tersebut masuk kedalam sebuah garage.

Mesin mobil menderu untuk penghabisan kalinja, maka setelah itu Tino Chung matikan mesin tersebut. Lampu mobil kemudian padam.

Tino Chung mengambil kuntji kontak mobil lalu keluar dari mobilnja, kemudian menguntji pintu garage dari luar.

Seperti biasanja sadja maka ia masuk kedalam rumahnja melalui pintu muka.

Kuntji dari pintu ini dia bawa selalu.

Anak kuntji bergerit sebentar dilobangnja, maka tertolaklah pintu besar dan berat ini. Ia masuk kedalam, lalu mentjapai sebuah knop lampu jang terdapat pada dinding dekat ambang pintu tersebut.

Lampu menerangi ruangan jang pandjang ini. Setelah Tino Chung menguntji kembali pintu tersebut, maka ia berdjalan melalui gang pandjang itu menudju keruangan batja. Lampu listrik disinipun dinjalakan.

Dalam ruangan batja ini ia menghempaskan dirinya kesebuah fauteuil dekat sebuah lampu tonggak. Sebuah knop jang tergantung mendjulur dari kap lampu tonggak ini ditariknja, maka sekitar tempat duduknja itu mendjadi terang benderang.

Ia mengambil sebuah buku dari kas buku jang berada disampingnja.

Buku ini bertitel „Money & Crime”
Jang berarti „Uang & Kedjahatan”

Ia melepaskan sarung tangannja, kemudian disampirkan ditepi medja bundar dimukanja. Setelah itu kedua kakinja ditaruh diatas medja tersebut setelah mendjemput sebatang sigaret dari tempat rokok jang berada diatas medja itu.

Rokok kemudian dinjalakan. Maka dengan hembusan asap rokoknja jang pertama ini, Tino Chung mulai membalik-balik halaman buku tersebut.

Tino Chung tidak membatja

Tangan kanannja ini kemudian mengambil sebuah polis (pormulir) dari sebuah kantor perseroan tanggung djiwa „BAHAGIA”.

Demi Tino Chung melihat polis ini, maka jang terbajang diruang mukanja hanjalah UANG !!

*
**

III. HARGA MAJAT.

Ta' seorangpun jang tahu bahwa jang menjebabkan kematian Kromo itu adalah dua machluk jang haus akan UANG. Uanglah jang memaksa terdjadinja suatu pembunuhan jang kedjam itu. Mereka tahu bahwa dengan terdjadinja MAJAT Kromo, maka akan tertjetaklah uang sebanjak 20.000.— rupiah.

Ja....., seolah-olah harga majat Kromo itu sekianlah

Pjarr !! — SA'AT jang telah lama dinantikan oleh Karto telah tiba, sehingga tjangkir kopi jang dipegangnja itu djatuh petjah kelantai.

— Ada apa, bung ? — tanja pelajan hotel jang ketbetulan lewat dimuka kamarnya.

— O, Oh tidak apa², bung. Hãnja aku agak lalai tadi. — kata Karto.: — Wah, saja harus ganti kerugian tjangkir ini, ja bung. Taruh sadja dalam rekening sewa kamar ini sekali. —

Pelajan tersebut masuk kedalam kamar itu, lalu mendjemput petjahan² tjangkir tersebut jang berantakan dilantai.

Andaikan pelajan ini memperhatikan tangan Karto, maka akan tahulah dia bahwa kedua belah tangan ini gemetar.

Setelah pelajan ini keluar dari bilik tersebut, maka setcepat kilat Karto menjambar koran jang terhidang dimedja ketjil.

Inilah jang menjebabkan djatuhnja tjangkir tadi. Karena sewaktu ia hendak mengangkat tjangkirnja tadi, tiba-tiba terbatja olehnja akan berita kematian Kromo.

Kematian Kromo ini merupakan suatu pukulan jang hebat terhadap dirinja. Dua perasaan lalu timbul dalam diri Karto. Senang timbul dalam dirinja, akan tetapi djuga perasaan chawatir ada.

Betulkah Kromo itu mati ? ? ?

Ia mulai membatja berita tersebut :

MAJAT HANJUT.

Tadi pagi sekira dj. 6.15, didekat bendungan air Kali Mas telah diketemukan sebuah majat. Majat tersebut tersangkut diantara kaju² dan kotoran sungai jang mengumpul disitu. Segera

sesudah majat tersebut diangkut kedarat, maka polisi setempat datang untuk mengadakan penjelidikan.

Adapun menurut penjelidikan dokter majat tersebut mati sebelum tenggelam disungai itu. Menurut dugaan polisi, maka orang ini dibunuh dengan mentjekek lehernja lalu dibuang kesungai. Demikian pula dokter telah memeriksa keadaan leher majat tersebut, dan ta' setetes pun air sungai jang masuk terminum oleh majat ini, bila orang ini mati karena tenggelam.

Majat ini bernama Kromo.

Karto nanap memandang berita tersebut. Bagai-kan berputar huruf-huruf berita itu dimukanja.

Karto menengok keluar kamar. Djalan pagi itu ramai dengan kendaraan. Ia harus sabar dulu Majat Kromo kini telah berada di rumah sakit. Apa jang harus diperbuatnja ialah menantikan saatnja.

Demikianlah Karto menantikan dihotel klas terendah itu, murah sewa kamarnja dan terletak disebuah tempat jang sangat ramai dengan kendaraan dagang. Rusuh dan kotor daerah itu, karena daerah itu adalah daerah bawa kota. Hotel tersebut, Hotel GULITA, suatu hotel jang terlalu sederhana sekali keadaannya.

Bila malam hari, maka keadaan hotel dan sekitarnya itu, kurang sekali penerangan listriknja. Ini adalah sesuai dengan nama hotel tersebut

Akan tetapi kegelapan disekitarnja itulah jang memberikan kesempatan baik bagi seseorang jang mempunjai tudjuan jang tidak baik.

Ketjuala hotel ini adalah tempat sarang kupu-kupu malam, maka hotel ini djuga merupakan suatu tem-

pāt pelarian dari orang-orang jang dikedjar-kedjar oleh hamba wet.

Demikianlah keadaan hotel Gulita ini

Karto duduk dikorsinja mengawaskan keramaian djalan.

Waktu ia hendak menghisap rokoknja, maka ia agak terkedjut demi melihat seseorang jang berdiri diambang pintu, memakai topi vilt, berdasi merah darah, djas dan pantalon Panama wool.

— Selamat pagi, Karto. — kata orang ini.

— O, selamat pagi, tuan Tino. — kata Karto dengan gugup dan berdiri dari korsinja lalu menjilahkan Tino Chung duduk.

Tino Chung kemudian mengambil kursi tersebut lalu dihadapkan kedivan dimana Karto lalu duduk, ditepi divan tersebut.

— E eenng, tentunja tuan sudah membatja itu? — tanja Tino Chung sambil mengerlingkan matanja kearah koran jang terletak dimedja bundar disampingnja.

— Ja — Karto mengangguk.

— Kasihan Kromo. — Tino Chung menggelengkan kepalanja.

— Ta tapi adakah ia itu mati karena

— Tuan ta' usah chawatir, tuan Karto. — kata Tino Chung memotong.: — Dokter telah membuktikan bahwa tuan Kromo ini mati karena dibunuh orang. Nah, djanganlah kuatir, tuan. Bila Perseroan Tanggung Djiwa „Bahagia” itu tidak pertjaja, tentunja mereka mengadakan penjelidikan pula.

Sudahlah, tuan Karto. Pokoknja tuan nanti pergi ke kantor Perseroan itu lalu tuan minta apa jang telah diwariskan Kromo itu pada tuan.

Itu sudah mendjadi hak tuan. — kata Tino Chung sambil berdiri.

— Lalu ?

Tino Chung menjalakan sebatang sigaret, kemudian katanja: — Lalu bila tuan telah mendapatkan itu uangnja, maka datanglah kerumah saja. Disana kita bagi uang itu. Tino Chung menghembuskan asap rokoknja.

— Dan bila saja harus kerumah tuan ?

Kemudian Tino Chung mengatakan waktunja bagi Karto untuk datang kerumahnja itu.: — Dan ingat, tuan Karto. — kata Tino Chung selandjutnja.: — Hal ini djangan tuan buka pada siapapun djuga. Bila tuan membuka mulut pada orang lain, hingga polisi mendengar akan hal ini, maka tiang gantungan menanti leher tuan.

— Djuga leher tuan. — kata Karto sambil berdiri.

Tino Chung tersenjum.: — Hmm, mereka ta' mungkin menggantung saja, tuan.

Dengan kata-kata jang penghabisan ini maka Tino Chung berbalik menudju pintu bilik: — Nah, selamat pagi tuan Karto.

Balasan jang diutjapkan oleh Karto berupa „selamat pagi” ini tiada terdengar oleh telinga Tino Chung karena ia telah keluar tjepat-tjepat dari bilik tersebut.

Karto bagaikan patung berdiri diambang pintu me-

ngawaskan Tino Chung membelok menghilang disudut gang hotel tersebut.

Tiada berapa lama maka tampaklah olehnja mobil Tino Chung keluar hotel tersebut, kemudian menghilang bertjampur dengan mobil-mobil jang ramai berhilir mudik didjalan tersebut.

Karto kembali kedalam kamarnja. Ia berfikir sebentar. Kemudian tjepat-tjepat menghampiri kopernja, lalu mengambil pakaian jang masih bersih, akan tetapi jang tiada lux.

Tiada berapa lama maka tampaklah Karto keluar dari hotel tersebut memanggil sebuah betjak. Setelah tawar-menawar sewa betjak, maka Karto masuk naik, kemudian betjak berdjalan menudju kerumah sakit.

Lima menit kira-kira Karto berada dikamar majit melihat majat Kromo, setelah itu maka ia tjepat-tjepat meninggalkan rumah sakit tersebut. Ia naik betjak sambil berfikir sesuatu. Betjak berhenti dimuka sebuah kantor Perseroan Tanggung Djiwa dimana sebuah papan besar tergantung nama „Bahagia” diatasnja.

Karto membajar sewa betjak, kemudian mengawaskan kantor itu sebentar. Setelah itu maka hatinja ditetapkan masuk kedalam.

Setiba didalam kantor maka ia bertanja pada seorang dalam kantor itu, dimana ia harus bertemu dengan orang jang mengurus tentang uang tanggungan djiwa jang akan diminta itu.

Setelah ia bertemu dengan orangnja, maka Karto menjerahkan segala bukti-buktinja bahwa dia adalah

adik dari Kromo, dan bahwa dia sebagai ahli waris dari Kromo, maka ia akan minta sekarang djuga uang tanggungan kakaknja itu jang akan diserahkan pada dia bila kakaknja telah mati.

— Ja. — kata tuan Zubir. Kami sangat menjesal dengan kematian kakak tuan itu, tuan Karto. Kami-pun telah memeriksa dan telah pasti betul² bahwa majat itu adalah majat kakak tuan.

Tuan sudah mengetahui majat tuan Kromo ?

— Ja. Baru sadja ini tadi saja dari rumah sakit. — Karto sambil memperlihatkan duka tjitanja.

— Sekarang maksud tuan akan meminta uang tanggungan itu ?

— Ja. Karena saja ini masih menganggur, belum bekerdja. — kata Karto : — Dan maksud saja uang itu akan saja buat bekal keluar Djawa untuk menjtjari pekerdjaan diluar Djawa. Karena disini bagi saja sukar untuk menemukan kerdja.

— Hmmm baiklah, tuan. — kata tuan Zubir: Berapa uang tanggungan itu, tuan Karto ?

— Dua puluh ribu.

— Benar.

Agak lama djuga Karto harus menanti didalam kantor tersebut sebelum ia menerima uang tanggungan djiwa Kromo jang diwariskan padanja itu. Akan tetapi setelah ia menerima uang itu semua, maka tjepat-tjepat ia meninggalkan kantor tersebut.

Waktu ia naik betja kembali ke Hotel-nja, maka ia tiada tahu bahwa sebuah betjak lain telah mengikut dibelakangnja.

Dan **Tino Chung** ada dalam betjak ini !

Malam hari itu djuga, pintu bilik Karto diketuk orang. Karto jang sehari suntut setelah menerima uang tersebut tiada keluar dari biliknja itu terkedjut demi mendengar pintu diketuk.

Kali ini pintunja memang dia kuntji.

— Siapa ? — tanja Karto mendekati pintu.

— Saja, tuan Karto. Tino — kata suara di luar bilik.

Karto membuka pintunja.

Tino Chung terus spontaan masuk, lalu menutup kembali pintu bilik ini.

— Tuan dapatkan uang itu ?

— Ja — sahut Karto. — agak berbisik.

— Dua puluh ribu ?

— Ja.

— Nah, mari kita bagi dirumah saja sadja. — kata Tino Chung.

— Mengapa tidak disini sadja? Saja bisa membajar sekali sewa hotel ini dan akan meninggalkan tempat ini djuga. Saja merasa ta' aman tinggal lama² dikota ini. — kata Karto.

Tino Chung memandang Karto sebentar, kemudian: — Begini sadja tuan Karto. — sambil merogoh saku-nja kemudian mengeluarkan dompetnja: — Berapa sewa kamar ini bjarlah dulu. — kata Tino Chung sambil menghitung uangnja.: — Kemudian tuan bilang akan keluar sekali dari hotel ini, lalu tuan pergi kerumah saja untuk membagi uang itu. Setelah itu tuan bebas. Kemana tuan hendak pergi, silahkan. Membagi uang disini —, berbahaja. —

Karto berfikir sebentar, kemudian menganguk-angguk.

IV. SENJUM SETAN.

„FALSE FRIENDS ARE WORSE THAN OPEN ENEMIES”, demikianlah bunji sebuah pepatah Inggris, jang berarti — kawan palsu itu lebih djahat dari pada musuh jang terbuka. Begitulah halnja dengan Karto dan Tino Chung. Bila Karto telah insjaf bahwa compagnonnja itu membalik lidah, dan sebuah loop Browning mengantjam dadanja, maka apa jang harus ditindakan detik selanjutnja hanjalah.... *FIGHT AND WIN!*

Tiada berapa lama kemudian maka tampak Karto dan Tino Chung meninggalkan hotel tersebut.

Karto dengan membawa sebuah koper kulit menu-dju kemobil Tino Chung jang tiada djauh dari hotel tersebut.

Mereka segera masuk mobil tersebut, lalu meninggalkan tempat itu. Mobil berdjalan dengan kentjang menjalip beberapa mobil.

Setelah membuat beberapa belokan kekanan dan kekiri, maka mobil ini achirnja tiba dimuka rumah Tino Chung.

Tino Chung terus langsung masukkan mobilnja kedalam garajenja.

Ia keluar dulu sebelum Karto keluar dari mobil, lalu menudju kepintu garage tersebut dan ditutup tidak dikuntji.

Karto telah keluar dari mobilnja membawa koper-
nja : — Dari mana keluar ?

— Pintu samping itu, tuan. — kata Tino Chung
sambil mendahului pergi kepintu tersebut disamping
mobil.

Tino Chung membuka pintu ini: — Silahkan tuan
dahulu. — katanja.

Karto melangkah naik beberapa trap, kemudian
berada dalam gang pandjang.

Tino Chung menjusul dibelakangnja. Mereka ber-
sama-sama berdjalan dalam gang rumah itu menudju
kesebuah pintu disebelah kanan gang tersebut.

Pintu ini dibuka oleh Tino Chung maka sebuah
gang lain terbentang dimukanja. Akan tetapi gang ini
lebih bersih dan lebih sedap dipandang.

Lampu-lampu disini telah menjafa.

Mereka berdjalan terus hingga tiba pada sebuah
pintu jang agak besar dan berat tampaknja. Tino
Chung membukakan pintu ini lalu mereka masuk.

— Silahkan duduk, tuan Karto. — kata Tino
Chung sambil menutup pintu.

Karto meletakkan kopernja disamping sebuah fau-
teuil lalu duduk. Ia memperhatikan segala perhiasan
kamar ini.

Sedari udjung pintu tadi hingga mengelilingi din-
ding ruangan ini sampai kembali lagi keudjung pintu
itu lagi, maka tembok ini dihiasi oleh sebuah perma-
dani jang indah dan mahal harganja.

Tampak oleh Karto bahwa permadani penghias
dinding ini tebal². Gambar jang terbuat pada perma-

dani ini merupakan sebuah gambar pemandangan sa-
hara dengan onta-onta dan oase serta pyramide-nja.

Pun diatas ruangan, pada langit-langit kamar ini
tergantung lampu-lampu jang berat dan sangat kuno
bentuknja bagaikan lampu² dalam istana.

Anehnja langit-langit ruangan ini tiada terbuat
dari bahan jang mahal, hanja dari bahan sematjam
karton jang tebal, seperti pada dinding ruangan dari
pemantjar radio. Hal ini tiada sebanding dengan per-
hiasan ruangan jang ada disitu.

Perhiasan ruangan ini sungguh mahal-mahal har-
ganja, mengapa langit² ruangan ini hanja terbuat
dari bahan jang murah sadja ?

Akan tetapi hal ini tiada mendjadikan perhatian
Karto lebih lama lagi, karena kemudian ia tiada mem-
pedulikan akan keadaan ruangan tersebut.

— Silahkan mengambil rokok, tuan Karto. — kata
Tino Chung sambil membuka latji medjanja dibela-
kang Karto dan menutup kembali.

Setelah itu Tino Chung mendapatkan Karto jang
sedang mendjumpot sebatang sigaret dari tempat ro-
kok dimukanja.

Korek Tino Chung menjala dan disundutkan keu-
djung rokok tersebut. Tino Chung menantikan asap
jang pertama dihembuskan oleh Karto, sambil duduk
dimuka Karto.

— Mana uang itu, tuan Karto ? — tanja Tino
Chung. Loba tamak akan uang tampak dengan djelas
pada air muka Tino Chung.

Karto menghembuskan asap rokoknja untuk kedua kalinja. Kemudian didjentiknja abu rokok pada udjung rokok tersebut, katanja: — Ada, tuan.

Tino Chung melirikkan matanja kekoper dekat korsi Karto.

— Hmm — Karto tersenjum melihat mata Tino Chung ini: — Tidak disitu, tuan Tino.

Tino Chung agak heran.

— Maafkan — kata Karto sambil mengangkat kaki kanannja keatas medja. Karto kemudian melepaskan veter sepatunja.

— Untuk uang sekian banjaknja, saja merasa tidak aman bila uang itu tidak saja simpan disini, tuan. — kata Karto. Kedua matanja berkedip-kedip karena tersapu oleh asap rokoknja jang terdjepit disudut mulutnja itu.

Tiada lama lagi ia telah melepaskan sepatunja. Kemudian kaos kakinja menjusul. Karto merogoh kedalam kaos kaki tersebut, lalu mengeluarkan 10 helai uang kertas dari sehelai kertas pembungkus uang tersebut jang dia tinggalkan dalam kaos kaki itu.

Mata Tino Chung tiada berkedip memandang uang itu.

— Inilah uangnja, tuan Tino. — kata Karto sambil menjorongan uang itu kepada Tino Chung diatas medja.

Bagaikan singa kelaparan Tino Chung menangkap uang tersebut, lalu menghitung djumlah uang itu.

Tiba-tiba matanja terbelalak menatap mata Karto.

— Hanja sepuluh ribu ?

— Ja. — kata Karto dengan tenang sambil mengenakan kaos dan sepatunja kembali.

— Bukankah jang sepuluh lagi bahagian saja, tuan Tino ?

— A-haa; tidak persis begitu, tuan Karto. — kata Tino Chung.: — Bukankah jang sepuluh ribu tuan bawa itu sebagian djuga kepunjaan tuan Kromo? Djadi jang lima ribu itu kepunjaan tuan Kromo.

— Betul, tuan Tino. — kata Karto dengan tenang: — Tapi, bukankah dia sudah mati ? Dan karena dia adalah „kakak saja”, maka sajalah jang berhak memiliki uang „kakak saja” itu.

— A - a, memang dia kami **anggap** sebagai „kakak” tuan. Akan tetapi sebetulnja 'kan bukan kakak tuan ?

— Apa bedanja ? Bukankah dalam polis itu dia „kakak” saja ?

— Dia „mendjadi” kakak tuan, tuan Karto. — kata Tino Chung.: — Ingat-ingatlah, tuan Karto, saja jang mendjadikan dia „kakak” tuan. Dan dalam perdjandjian kita, bukankah tuan hanja akan mendapat lima ribu, sedang jang lima ribu lagi adalah kepunjaan tuan Kromo ? Dan oleh karena tuan Kromo kini meninggal, maka jang lima ribu bagaiannja itu adalah kepunjaan saja, tuan Karto. Tuan hanja mendapat lima ribu.

— Andaikan Kromo hidup, maka tuan hanja menerima sepuluh ribu. — kata Karto.

— Andaikan dia hidup. Tapi dia sekarang mati, tuan Karto ?

— Ja. — kata Karto lagi dengan tegas : — Dan saja rasa tuannya jang membunuh dia. Andaikan dia kakaku sungguh², maka tuan akan saja bunuh sendiri. Akan tetapi karena dia adalah orang lain jang kita „djadikan” kakak saja, sebagai suatu djalan untuk mendapatkan sepuluh ribu ini, maka saja tiada mengambil pusing akan kematiannya itu. Pokok saja mendapat sepuluh ribu dan tuan djuga sepuluh ribu.

— Tuan menuduh saja jang membunuh Kromo ?

— Tidak salah lagi. — kata Karto : — Bukankah dalam perdjandjian kita bertiga itu tuan akan menjari majat sebagai pengganti Kromo jang mempertanggungkan djiwanja pada Perseroan Tanggung Djiwa „Bahagia” itu ? Sehingga Kromo djuga akan mendapatkan bagiannya ?

Tidak, tuan Tino. Tuan tidak berhak akan bagian Kromo itu. Sajalah jang berhak atas uangnya : — kata Karto sambil berdiri : — Dan saja tahu, tuan Tino.

Karena tuan tidak dapat menemukan majat sebagai pengganti Kromo itu, maka Kromo sendiri tuan bunuh. —

Tino Chung diam sadja mendengarkan kata² Karto ini. Terasa masuk benar² kata² itu, sehingga hatinja agak merasa kuatir.

Achirnja ia dapat mengutjapkan katanja : — O Kay, tuan Karto. Tuan boleh ambil bagian Kromo itu.

— Terima kasih. — kata Karto kemudian mengulurkan tangan kanannya : — Nah, selamat tinggal, tuan Tino. Hal ini akan saja lupakan semuanya, dan polisi tidak akan mengetahui hal ini. Pertjajalah.

— Terima kasih, tuan Karto. — kata Tino Chung sambil berdiri menjambut tangan kanan Karto.

Karto pergi kepintu. Tino Chung tidak mengantarkan sampai pintu.

Karto mentjapai handle pintu lalu ditekan kebawah.

Pintu tidak membuka !

— Kuntji, tuan Karto ? — kata Tino Chung di-belakangnja.

Karto berpaling. Maka apa jang dilihatnja menjebabkan hatinja berdetak bagaikan terpukul oleh sebuah palu. Bukan anak kuntji pintu jang terpegang ditangan kiri Tino Chung itu jang menjebabkan darahnja serasa terhenti djalannja itu, akan tetapi tangan kanan Tino Chung.

Tangan kanan ini menggenggam sebuah Browning jang mengkilap loopnja tertudju tepat kedada Karto.

Loop ini tiada secenti pun berkisar tudjuannja.

— Ja, tuan Karto. **Sajalah** jang membunuh Kromo. — kata Tino Chung.

Karto tiada dapat berkata-kata barang sesaat, karena situasi telah berganti ini. Ia sungguh terperandjat akan kedjadian jang tiada disangka² itu.

Akan tetapi achirnja ia dapat menguasai dirinja, lalu berkata: — Rupa-rupanja kartu tertinggi telah beralih ketangan tuan.

— Begitulah seharusnya, tuan Karto. — kata Tino Chung tiada bergerak sedikitpun dari tempatnja.

— Baiklah, tuan Tino. Saja tiada dapat berbuat apa² lagi. — kata Karto sambil hendak mendekati Tino Chung.

— A — a, ditempatnja sadja, tuan Karto. Djangan mentjoba madju selangkahpun lagi. — kata Tino Chung.: — Dari djarak dekat maupun djauh, tiada berbeda sasaran peluru saja ini akan menembus dada tuan. —

Karto melihat loop pistol jang mengantjam itu tiada lalai sedikitpun dari sasaran semula. Benar-benar ia sekarang mendjadi takut, karena tampaknja Tino Chung tiada bergurau dengan sendjatanja.

— Bila maksud tuan ini menghendaki uang jang lima ribu itu, baiklah tuan Tino, saja serahkan uang itu. — kata Karto achirnja sambil berdjongkok dan hendak membuka sepatunja sebelah kiri.

Tino Chung mendekati Karto.

Karto telah melepaskan sepatunja, kemudian kaos kakinja. Dari dalam kaos kaki ini ia mengambil lima helai uang kertas dari seribu.

— Inilah bagaian Kromo itu. — kata Karto sambil mengulurkan tangannja jang memegang uang itu, serta berdiri.

— Taruhlah dekat medja itu, tuan Karto. — kata Tino Chung.

Karto meletakkan uang tersebut diatas medja ketjil bundar dekat tonggak kapstok topi dan mantel.

Setelah itu kembali ia berdjongkok hendak mengenakan sepatunja.

— Bagaimana saja dapat pertjaja pada tuan bahwa tuan tidak akan membuka mulut pada polisi ? — kata Tino Chung.

Karto berhenti hendak mengenakan sepatunja. Ia mengawaskan Tino Chung.

— Bukankah pendjara menantikan saja bila saja membuka mulut pada polisi tentang hal ini ? — kata Karto.

— Ja Pendjara menantikan tuan, hanja untuk beberapa tahun sadja. Akan tetapi tiang gantungan menantikan saja, tuan Karto.

— Tuan tidak pertjaja pada saja ?

Tino Chung menggelengkan kepalanja.

— Djadi maksud tuan, akan membunuh saja djuga ?

— **Persis** !

Karto tersenjum pahit.: — Sebelum tuan dapat melarikan diri dari sini, orang-orang telah datang karena mendengar tembakan tuan. —

Tino Chung tersenjum setan

V. MAJAT BERTJERITERA.

Apa arti sebuah Browning dalam gelap gulita Apa jang akan ditembak dalam kegelapan itu Dimana musuhnja itu Tino Chung takut Ia membentji kegelapan ini. Ia bentji karena ia tiada dapat melepaskan sebuah tembakan pun. Sedang lawannja telah siap menjajati lehernja. Browning dengan belati dalam gelap sama deradjatnja. Mati ditembus peluru, atau disajati belati !!

— A — ha, tak sebuah pun suara jang akan keluar dari kamar ini, tuan Karto. — kata Tino Chung.: — Karena kamar ini saja buat sound-proof. Tuan boleh berteriak sekeras-kerasnja minta tolong, ta' akan seorangpun diluar kamar ini mendengar teriakan tuan. —

Mengertilah Karto sekarang akan dinding ruangan tersebut dan langit-langit jang dilapiskan tebal-tebal itu. Kiranja tembok itu dilapisi dinding² penahan suara.

Karena ia masih berdjongkok, maka loop Browning Tino Chung berganti sasarannja, ialah dahinja.

Saat itu ia belum selesai mengenakan sepatunja, sedangkan djari-djari Tino Chung jang memeluk sentilan pistol itu mulai bergerak perlahan-lahan menarik. Sewaktu-waktu loop pistol tersebut akan memantjarkan api dan sebuah peluru sudah tjukup untuk memetjahkan dahinja.

Karto tiada boleh melalaikan kesempatannja

Maka setcepat kilat sepatu Karto melajang dari bawah menjambar sendjata dimukanja itu. Sendjata berkisar haluannja sedikit, maka hal ini sudah tjukup bagi Karto untuk menangkap tangan jang menggenggam sendjata itu.

Sekali tangkap tangan ini terpegang erat oleh kedua tangannja, maka dengan membalikkan badannja tangan jang memegang sendjata ini terpasang dibahunja. Serasa akan patah tangan Tino Chung demi ia terpelanting diatas bahu Karto itu.



Serasa akan patah tangan Tino Chung demi ia terpelanting diatas bahu Karto.

Karto melontjat hendak menjambar sendjata tersebut. Akan tetapi tangan Tino Chung telah menangkap pergelangan kaki Karto.

Kaki ini lalu diputar oleh Tino Chung sekuat tenaga, maka Karto menjerengai djatuh kelantai seperti pohon pisang jang ditebang.

Setcepat kilat Tino Chung berdiri lalu menjepak muka Karto. Ujung sepatu kulit Tino Chung ini menjambar dagu Karto hingga berdetak bunji sepatu beradu dengan tulang rahang Karto.

Karto bagaikan tersungkit dari lantai lalu terlempar kebelakang menelantang dilantai.

Setcepat kilat Karto merogoh sakunja kemudian mengeluarkan sebilah belati jang tadjam mengkilat ditangan kanannja sedang tangan kirinja mentjapai tempat bunga.

Sekali lompat, Tino Chung telah mentjapai sendjatanja kembali.

Djarak antara Karto dan Tino Chung kira-kira hanya lima langkah sadja. Itulah sebabnja maka Karto tidak mungkin sempat menjerang lawannja dengan belati itu. Karena peluru Tino Chung akan lebih tcepat dari pada belatinja.

Sebab itu setcepat kilat tempat bunga itu dilemparkannja kelampu diatasnja, tepat pada waktunja Tino Chung berbalik mengatjungkan pistolnja. Akan tetapi ia tiada sempat melepaskan tembakan, karena lampu itu telah hantjur petjah disambar tempat bunga tersebut.

Ruangan mendjadi gelap gulita

Tino Chung melepaskan tembakan dua kali kearah tempat Karto berdiri tadi. Ia mengutuk dalam bahasanya sendiri demi pelurunya ini tiada membawa korban.

Tino Chung kini timbul takutnja. Keadaan jang gelap gulita ini menurunkan harga sendjatanja.

Apa arti pistolnja dalam keadaan gelap gulita ini ? Apa jang akan ditembaknja, kalau dia tiada dapat melihat musuhnja

Dalam saku Tino Chung ada flash-light. Akan tetapi dia tidak berani menyalakan. Ja, kalau tepat sinar lampu senternja itu akan mengenai lawannja, kalau tidak ? Mudah sekali lawannja akan menjerang dia dengan belatinja jang siap menjajet batang lehernja atau menembus dadanja.

Sedangkan dia tiada tahu positie Karto sekarang. Mungkin lawannja itu telah menjelundup dan telah dekat padanja.

Hati Tino Chung berdebar-debar

Apa hendak diperbuatnja ? Ia memasang telinganja lebar-lebar, mentjoba mendengarkan suara jang mungkin akan dibuat oleh lawannja.

Ta' sebuahpun suara jang dimaksud itu terdengar olehnja

Ia menanti, siap menarik sentilan sendjatanja sewaktu-waktu kesemua djurusan.

Andaikata sadja ia mendengar suara barang sedikitpun dari lawannja, maka ta' akan melesetlah pelurunya kali ini. Ia mengharapkan benar akan suara itu.

Tiba-tiba geseran sepatu terdengar dimukanja tepat, maka Tino Chung berfikir bahwa Karto ini datang menjerang, seketika itu djuga ia melepaskan tembakan berkali-kali kearah geseran sepatu pada lantai itu.

Akan tetapi dalam tjahaja ledakan pelurunja itu, tiba-tiba ia melihat sebuah benda lain jang datangnja dari sebelah kirinja dan sebuah benda mengkilat diatasnja.

Tahulah Tino Chung sekarang bahwa sepatu hanja dilemparkan oleh Karto untuk menipu dia, sedang Karto sendiri dengan tiada bersepatu melontjat kepadanya dengan belatinja mengantjam.

Seketika itu djuga Tino Chung mengalihkan loopnja pada sosok tubuh jang melontjatinja itu.

Bersama-sama dengan belati itu mengajun deras kebawah, maka sendjatanja menjambut perut Karto lalu berdentam.

Belati hanja sampai ditengah djalan sadja, karena tangan kiri Tino Chung masih sempat menahan sendjata itu. Sedang peluru pistolnja menembus perut Karto, dan karena pistol ini loopnja menjambut perut Karto, maka ledakan sendjata ini menjobek daging perut itu.

Aduhan jang tiada ber-finish keluar dari mulut Karto jang ternganga menahan sakit perutnja itu, kemudian ia terkulai diatas badan Tino Chung jang masih merapat kelantai itu.

Badan Karto kemudian menggelinding dari atas badan Tino Chung djatuh kelantai tiada bergerak lagi.

Benda tjair hangat membasahi tangan kanannja, dan majat Karto terkapar dimukanja.

Tino Chung mengeluarkan flash-lightnja dan menerangi muka Karto jang telah tiada bernafas lagi itu. Tino Chung mengusap darah jang membasahi tangan kannnja.

Tjepat-tjepat tangannja jang tiada bersarung tangan itu melepaskan kaos kaki kiri Karto. Maka dari dalam kaos kaki ini ia mengambil sisa uang Karto lima ribu rupiah. Ia memakai sarung tangannja.

Tino Chung kemudian mengenakan kaos kaki dan sepatu Karto.

Tiada berapa lama kemudian maka ia telah menjeret majat Karto keluar kamar tersebut menudju kegarage mobil.

Sampai digarage mobil maka ia membuka pintu.

Tino Chung kemudian mengenakan kaos kaki dan tempat duduk belakang mobil, lalu majat Karto dilemparkan kedalamnja.

Tiada lama lagi tampaklah mobil Tino Chung meluntjur keluar kota. Waktu ini djarum arlodji tangannja menundjukkan pukul sebelas kurang 3 menit.

Mobil Tino Chung terus menderu keluar kota

Keluar kota dia pergi, seperti pada malam hari ia membawa majat Kromo itu.

Tino Chung pergi ketebing sungai jang telah dikenalnja itu.

Tebing sungai, dimana ia melemparkan majat Kromo Kesitu pula ia melemparkan majat Karto itu kedalam kali.

Deburan air jang sama berkumandang dibawah tebing sungai itu waktu majat Karto ini djatuh memetjah aliran sungai itu

*

ESOK HARI

Sebuah CADILLAC meluntjur dengan tenangja baru sadja meliwati pal kilometer jang ke-9.

Tepat semenit kemudian maka mobil ini telah melewati pal kilometer jang ke 8. Mobil meladju terus, arah kekota.

Mobil jang super modern ini hampir tiada mengeluarkan suara sedikitpun meskipun paling sedikit sedan openkap ini meladju 80 km per djamnja.

Rambut sang sopir jang melambai-lambai mengkilat terkena sinar matahari jang baru tiga djam muntjul dari bumi timur itu, menjebabkan orang djarang melihat pada mobil jang bagus ini. Mereka akan melihat pada sang sopir jang tjantik tanpa komentar lagi ini, meskipun mereka banjak risikonja akan masukn debu dalam matanja.

Sopir ini adalah Toetiek Sryani, partner Naga Mas jang setia itu. Sedang Pendjahat Ksatria jang tjakap itu duduk disampingnja sambil memperhatikan sebuah berita koran.

— Kita bersantap direstaurant sadja, ja Toet ? — kata Pendjahat Besar ini.

— Enghmm Tapi adakah restaurant jang sudah buka sepagi ini? —

Naga Mas menengok arlodji tangannja: — Ach, sudah pukul 9 lebih, Toet. Tentunja sudah.

Kemudian Naga Mas melihat sekali lagi berita jang tadi diperhatikan itu, kemudian koran dilipat.

Naga Mas menggelengkan kepalanja: — Ini adalah top kedjahatan jang pernah aku ketahui, Toet. — kata Naga Mas sambil menjentik korannja: — Masakan belum lagi seminggu sudah dua orang jang terbunuh.

Djika tidak karena ini, Toet, aku tidak mau meninggalkan Selecta pagi-pagi tadi. Mungkin aku masih meringkuk dalam selimutku.

— Pantas. — kata partnernja.

— Tapi, — kata Naga Mas: — karena kewadajiban memanggil, apa boleh buat, Toet.

Here we go Sebelum aku membekuk batang leher pembunuh dari dua orang jang dihanjutkan ini, aku tak akan kembali lagi ke Selecta, Toet.

— Mudah-mudahan lekas terbekuk djuga batang leher pendjahat itu. — kata Toetiek Sryani sambil memidjat klaxon mobil.

Djalan kota ini telah ramai dengan mobil-mobil dan truck-truck jang bersimpang siur masuk-keluar kota.

Tiada berapa lama lagi mereka telah berada ditengah-tengah kota.

Toetiek Sryani mengurangkan ketjepatan mobilnja. Mobil ini beputar² dalam kota itu mentjari sebuah restaurant jang sudah dibuka.

Restaurant jang besar-besar itu belum djuga dibuka, achirnja mobil berhenti didekat restaurant Malabar.

Naga Mas dan partnernja keluar dari mobilnja, kemudian masuk kerestaurant tersebut. Mereka mengambil tempat duduk.

Naga Mas tersenjum melihat sekelilingnja.

— Mengapa kau tersenjum, Cony ? — tanja Toetiek Sryani.

— Aku ketawa, Toet. Hanja kitalah tamu rumah makan ini.

— Ta' heran, — kata Toetiek Sryani melihat rumah makan jang kosong ini: — Karena kita datang pagi.

Seorang pelajan datang. Naga Mas mentjatat santapan jang dimintanja kemudian diberikan pelajan tersebut.

Toetiek Sryani membetulkan letak rambutnja jang tiada teratur itu.: — Aku sampai tidak sempat dengan make-up rambutku, Cony.

— Aku lebih suka rambutmu begitu, Toet. — kata Naga Mas.

Toetiek Sryani tersenjum.

— Habis ini kita kemana, Cony ?

— Tjari hotel dulu. — kata Naga Mas sambil mengambil Lucky Strike-nja. Didjumptnja sebatang kemudian diketik-ketikkan ketempat rokoknja.

— Setelah itu ?

— Hmmmm Keeee Rumah sakit.

— Melihat majat itu ?

— Uh uh Mungkin majat itu dapat „mentjeriterakan” sesuatu pada kita.

— Hmmm asal djangan lalu bertjeritera sungguh² seperti orang hidup, Cony. Bisa aku lontjati tembok rumah sakit itu. — kata Toetiek Sryani.

*
**

VI. DIDALAM KAMAR MAJAT

..... dalam sebuah kamar jang mendirikan bulu roma, diantara terang dan suram, disitulah Naga Mas berdiri disamping sebuah benda lunak jang telah dingin

MAJAT Kain putih jang menutupi majat jang telandjang ini disingkapnja, Naga Mas ingin mengetahui apakah majat itu dapat „mentjeriterakan” apa jang telah dide-ritanja.

Namun, majat tetap membisu, dingin, putjat, hanja sehelai „KERTAS” jang menarik perhatian Pendjahat Gentleman ini....

PELAJAN telah kembali membawa hidangan santapan pagi.

Naga Mas dan Toetiek Sryani kemudian bersantap.

— Aneh sekali pembunuhan jang berturut-turut itu. — kata Naga Mas berhenti menjenduk nasinja.

— Anehnja ? — Toetiek bertanja.

— Kedua majat itu sama-sama dibuang kekali. — kata Naga Mas sambil menjenduk kembali nasinja,

kemudian setelah ditelan: — Akan tetapi pada hari jang berlainan. Aku chawatir, Toet.

— Mengapa ?

— Aku rasa si pembunuh ini adalah seorang pendjahat jang permanent, Toet. Ta' akan ada henti-hentinja ia membunuh orang.

— Hmm Kalau begitu kita menghadapi seorang pendjahat jang gila. — kata Toetiek Sryani sambil mengangkat gelas minumnja.

— Dan berbahaja, Toet. — Naga Mas kemudian menghabiskan santapannja.

Setelah selesai makan dan memberi upah pelajannja, maka mereka meninggalkan rumah makan tersebut.

Cadillac jang masih dilapisi debu perdjalanan itu bertolak dan berkeliling kota lagi mentjari sebuah hotel.

Achirnja mobil ini berhenti dimuka hotel „Bhima Shakti”.

— Tunggu disini sebentar, Toet. Adakah kamar kosong bagi kita atau tidak. — kata Naga Mas sambil keluar dari mobil.

Toetiek Sryani menunggu dibelakang stuur mobil sambil mengetik²-kan djari-djarinja pada stuur mobil.

Naga Mas masuk ke hotel tersebut.

Tiada berapa lama kemudian ia keluar lagi dan berhenti dimuka hotel diatas trap sambil berkatjak pinggang. Ia bersiul pandak.

Mendengar siulan ini Toetiek Sryani menoleh. Dilihatnja Naga Mas mengangguk-angguk sambil mem-

buat lingkaran „O” dengan itu djari dan djari telundjuk tangan kanannja.

Toetiek Sryani mengangguk sambil memidjat starter mobil. Sambil memberi tanda dengan tangannja yang halus menguning langsung itu, maka tangannja yang sebelah membanting stuur tjepat-tjepat dan kakinja mengindjak gas pedal.

Mobil tersentak meluntjur kehalaman hotel tersebut, kemudian berhenti tepat disamping Naga Mas hampir mentjium pantalonnja. Untung sekali Naga Mas tjepat melontjat kebelakang sambil membelalakan matanja kepartnernja.

Toetiek Sryani tersenyum melihat partnernja terkedjut itu. Setelah matikan mesin mobilnja, maka ia keluar dengan membawa kuntji kontak mobil.

— Djangan tjoba-tjoba main seperti hell-driver, Toet. Bisa hilang kedua kakiku tadi. — kata Naga Mas sambil berdjalan kebelakang mobil.

Partnernja hanja mengerlingkan matanja menghampiri tempat begasi mobil lalu memasukan kuntji begasi tersebut.

Begasi terbuka. Seorang pelajan hotel datang atas panggilan Naga Mas.

Dua koper besar-besar dikeluarkan Naga Mas lalu diberikan pada pelajan tersebut. Kemudian Naga Mas dan Toetiek Sryani bergandengan tangan mengikut pelajan tersebut masuk kehotel.

Mereka masuk kesebuah kamar nomer 6. Pelajan meletakkan kedua koper tersebut didekat tempat

tidur kemudian setelah menerima uang kertas bergambar R.A. Kartini sehelai, maka ia meninggalkan kamar itu.

Setelah Naga Mas menutup pintu kamar tersebut, maka ia menghampiri kopernja.

Toetiek Sryani pun telah membawa kopernja ke-balik tabir.

Tiada berapa lama kemudian Naga Mas dan Toetiek Sryani telah berganti pakaian.

— Ready, Toet.? — kata Naga Mas mengenakan topi viltnja.

— Enghmm — Toetiek Sryani sekali lagi menengok kedalam tjermin.

Setelah berputar sekali lagi dimuka tjermin itu, maka ia mendapatkan partnernja jang telah menunggunja didekat pintu sambil mengawaskan Toetiek Sryani dan mengetik²-kan sebatang sigaret.

— O Kay — kata Toetiek Sryani. Naga Mas membukakan pintu kamar, Toetiek Sryani melangkah keluar. Naga Mas keluar dan menguntji kamar.

Tjepat-tjepat mereka menudju kemobilnja.

Saat berikutnja maka mobil Naga Mas ini telah keluar dari halaman hotel tersebut kedjalan besar.

Naga Mas dibelakang stuur.

Setelah mengoper versnelling mobil ke tiga, maka Naga Mas menghisap rokoknja lalu didjepit diantara djari²nja.

Sebentar sadja mereka telah berada dimuka R.S.U.P.

Naga Mas kemudian masukkan mobilnja kehalaman rumah sakit tersebut.

Mereka kemudian keluar dari mobilnja, lalu mendapatkan seorang djuru rawat.

Setelah bertanja sesuatu pada djuru rawat ini, maka mereka dibawa kebelakang menudju kekamar majit.

Saat jang mendirikan bulu roma telah tiba. Naga Mas dan Toetiek Sryani telah menghadapi sebuah majat jang masih ditutupi dengan kain putih.

Pendjaga kamar majat tersebut menjingkap kain jang menutupi majat itu.

Naga Mas dan Toetiek Sryani melihat muka majat Karto jang telah putjat kehidjau-hidjauan itu.

Kemudian Naga Mas menjingkap kain penutup itu hingga perutnja. Naga Mas melihat perut Karto jang hantjur itu.

— Dari mana asal orang ini ? — tanja Naga Mas.

— Tiada terang dari mana asal orang ini, tuan. — kata pendjaga tersebut.: — Akan tetapi bila tuan ingin memeriksa barang-barang milik orang ini kami bersedia memperlihatkan barang² tersebut.

— Ada barang² itu ? —

— Marilah, tuan. — kata pendjaga itu kemudian berlalu dari situ setelah menutup majat tersebut dengan kain putih itu.

Naga Mas dan Toetiek Sryani mengikut pendjaga tersebut. Mereka dibawa ke sebuah ruangan ketjil.

Dari sebuah almari kotak², pendjaga tersebut mengambil sebuah bungkus.

Bungkusan ini dibuka diatas medja dimuka Naga Mas.

Sebuah tjelana pandjang dan djas dari drill kepunjaan Karto dipegang Naga Mas, tjelana dan djas ini masih agak lembab.

Selain itu masih terdapat pula sebuah kaos sport, korek api, sebuah pak Kansas jang hanja tinggal 3 batang rokoknja, sapatangan, rekening hotel Gulita, sehelai kartjis bioskop Luxor, sehelai polis (pormulir) Perseroan „Bahagia” dan sebuah pas-foto Karto. Sepasang sepatu dan sepasang kaos kaki terdapat disamping barang² tersebut.

— Jang ini kami ketemukan didalam kaos kakinja kanan. — kata pendjaga itu sambil mendjumpt kertas polis tersebut.

— Apa maksud tuan ? — tanja Naga Mas sambil memperhatikan polis tersebut.

— Waktu kami buka sepatunja, lalu kaosnja, kertas ini terlipat didalamnja.

— Hmmm — Naga Mas tertarik perhatiannja pada kertas polis tersebut. Polis ini adalah sebuah pormulir dari Perseroan Tanggung Djiwa „Bahagia” dikota Sourabaya. Pormulir ini belum diisi. Bekas lipatan polis tersebut masih tampak njata menggaris.

Naga Mas mentjoba melipat kertas polis ini menurut lipatan-lipatan tersebut, sehingga kertas ini mendjadi selebar uang kertas jang terlipat.

— Hmmm, begini tuan dapati kertas ini dalam kaos kakinja ? — tanja Naga Mas menundjukan lipatan tersebut.

— Ja. — pendjaga tersebut mendjawab: — jang sebelah kanan.

— Dalam kaos kaki jang sebelah kiri

— Tidak ada apa². — pendjaga tersebut memotong.

— Hmmm, aneh sekali. — kata Toetiek Sryani. — Kalau pormulir ini kosong, belum diisi, lalu apa maksudnja kertas sematjam itu disimpan didalam kaos kakinja. Sedangkan kaos kakinja dipakai pula.

— Kau tahu apa artinja ini, Toet? — tanja Naga Mas.

— Bahwa Karto menjembunjikan sesuatu dalam kaos kakinja itu. Dan karena polis itu hanja dipergunakan sebagai bungkus sesuatu jang disembunjikan itu dalam kaos kakinja.

— Right. — kata Naga Mas membetulkan partnernja.: — Dan, apa kiranja „sesuatu” jang kau katakan itu?

— Hmmm, aku tidak tahu persis. — Toetiek Sryani menggelengkan kepalanja.

Naga Mas tersenyum dan mengambil dompetnja. Kemudian dari dalam dompet ini ia mengeluarkan sehelai uang kertas dari seratus rupiah.

— Lihat, Toet. — katanja.: — Kalau Karto ini hendak menjembunjikan sesuatu benda jang keras umpamanja, maka hal ini tidak mungkin bila benda itu dimasukkan dalam kaos kakinja lalu dipakai.

— Mengapa?

— Karena benda itu akan mengganggu djalannja. Mungkin dia akan pintjang berdjalan. — kata Naga

Mas.: — Djangkalan sebuah benda jang berharga, bila benda ini merupakan sebuah permata, sedangkan sebidji kerikil jang ketjil pun bila masuk kedalam sepatumu, maka engkau tidak akan enak berdjalan. Apa lagi benda jang lebih besar dari pada kerikil jang ketjil itu. Lebih-lebih bila benda itu berada dalam kaos kaki.

— Hmmm — Toetiek Sryani mengangguk-angguk.: — Djadi, kalau begitu apa kiranja benda jang disembunjikan Karto itu ?

— Nah, kalau bukan benda jang keras jang disembunjikan oleh Karto itu, maka sebaliknya

— Benda jang lunak. — pendjaga itu memotong.

— Benar — Naga Mas menuding pada pendjaga itu jang maksudnja membenarkan apa jang dikatakan oleh pendjaga tersebut.: — Benda jang lunak.

— Dan benda itu.....? — tanja Toetiek.

— Ini — kata Naga Mas sambil memperlihatkan uang kertas dari seratus jang diambil dari dompetnja tadi.

— Maksudmu, **uang** jang disembunjikan dalam kaos kaki itu ?

— Ja. Tjoba perhatikan. — Naga Mas meletakkan uang kertas itu memandjang menutupi lipatan-lipatan kertas polis tersebut. Batas-batas lipatan tersebut pas persis membatasi luas uang kertas.

— Kalau ia mempunyai uang ratusan sematjam itu jang banjak, maka akan

— Tentu sadja bukan uang ratusan jang kumaksud, Toet. — kata Naga Mas. — Bukankah ukuran

uang kertas dari seribu itu djuga persis dengan uang kertas ini ?

— Hmm masuk akal djuga dugaanmu. — kata Toetiek Sryani.

— Djadi — kata Toetiek selandjutnja.: — kau kira Karto ini dibunuh lalu diambil uang itu dari kaos kakinja ? — karena pendjahat itu sudah tahu dimana Karto itu menjembunjikan uangnja ?

— Ja. Itu mungkin.

— Tapi mengapa pendjahat itu tidak mengambil bungkusnja sekali ? Mengapa hanja uangnja sadja ? — tanja Toetiek Sryani.: — Bukankah itu kalau dipikir 'kan menghabiskan tempo sadja ?

— Hmm ja. — Naga Mas berfikir.: — Benar djuga katamu itu, Toet.

Hening sedjenak dalam ruangan tersebut.

Kemudian Naga Mas mengeluarkan note-booknja dan mentjatat sesuatu jang menarik perhatiannja.

Karena polis tersebut tiada diperkenankan dibawa, maka Naga Mas mengopy polis tersebut tjepat-tjepat lengkap dan ringkas.

Adres dari kantor Perseroan Tanggung Djiwa itu pun Naga Mas tiada lupa mentjatatnja. Setelah memeriksa sekali lagi barang-barang milik Karto itu, maka Naga Mas dan Toetiek Sryani berlalu dari situ sambil berterima kasih pada pendjaga kamar majit tersebut.

*
**

VII. TUAN GO HIAP.

Karena uang, seseorang mendjadi korban. Majatnja disusul oleh majat jang kedua, . . . djuga karena uang . . . Naga Mas mulai serious Mengapa orang jang tampaknja melarat itu „tidak melarat” . . . Dari mana ia dapatkan uang Naga Mas belum pasti. Penjelidikannja masih meraba-raba, begitu pula halnja dengan partnernja Siapa itu Go Hiap

mobil NAGA MAS meninggalkan halaman Rumah Sakit.

— Kemana kita ? — tanja partnernja.

— Kantor Perseroan Tanggung Djiwa itu. — djawab Naga Mas.

— Bukankah kertas polis itu tiada penting lagi, Cony ? — kata Toetiek Sryani.

— Lalu ?

— Bukankah kertas itu hanja mungkin sebagai pembungkus uang jang disembunjukan dalam kaos kakinja itu, supaja uang tersebut tiada rusak tergeser oleh telapak kakinja dan alas sepatunja ? Djadi mungkin kertas polis itu hanja didapat Karto didjalan sadja.

— Mungkin. — kata Naga Mas sambil melepaskan tangan kirinja dari stuur mobil, kemudian menuding pada partnernja dengan tiada menoleh : — Tapi

mungkin pula tidak, Toet. Tjoba, andai kata dia kita pandang begini : — karena ia telah mempergunakan kertas polis itu sebagai pembungkus uang jang disembunjakannya itu, maka aku kira Karto telah pergi ke kantor Perseroan dari polis itu. Dan disitu ia telah menerima uang tersebut. Dalam kantor itu orang boleh minta kertas polis dengan tjuma-tjuma. Mungkin pegawai jang memberikan polis pada Karto itu mengira bahwa Karto akan menanggungkan djiwanja atau kawannja, atau familinja, maka sebab itu ia diberi polis tersebut. Dan memang begitulah kiranja, Toet, mungkin Karto hendak menanggungkan djiwanja pada perseroan tersebut, atau kawannja atau pamilinja, atau polis itu hanja dipergunakannya sebagai pembungkus uangnja itu, karena kau sendiri melihat, Toet, diantara benda-benda milik Karto itu, hanja sebuah benda jang biasanja seseorang itu mempunyai....., pada Karto tidak ada.

— Dan benda itu ialah.....

— Dompot, Toet.

— A-a....., kau djangan lupa, Cony. — kata Toetiek.: — bahwa Karto itu dirampok.

— Aku kira Karto memang tiada mempunyai dompot, Toet, — kata Naga Mas.: — Andaikan Karto punja, maka pas-foto tersebut akan ikut hilang diambil si pembunuh, bila pembunuh itu mengambil dompot Karto. Karena pas-foto itu biasanja tempatnja adalah didalam dompot, atau paling sedikit ditaruh didalam dompot. Dan karena Karto tidak mempunyai dompot, ini membuktikan bahwa dia itu adalah seorang jg. tiada mampu, atau melarat. Berarti bahwa

Karto tiada pernah mempunyai uang banyak. Itulah sebabnja ia tiada membutuhkan dompet. Kau sendiri melihat bagaimana pakaian Karto tadi. Semuanya dari kain atau bahan jang murah sadja harganja.

— Tapi bagaimana dengan Kansas itu? — kata Toetiek Sryani.: — Orang melarat seperti Karto tidak mungkin merokok sigaret, paling sedikit keretek.

— Itu sama sadja halnja bila kau bertanja: — bagaimana Karto mendapatkan uang sekian banjknja jang disembunjikan itu, Toet. — kata Naga Mas: — Mungkin Kansas itu dibelinja setelah ia menerima uang tersebut, atau dia diberi oleh orang lain. —

Toetiek Sryani diam mengawaskan djalan dimukanja.

Achirnja mobil telah masuk ke Djalan Niaga. Tepat dimuka kantor Perseroan Tanggung Djiwa „Bahagia”, mobil ini berhenti.

Naga Mas dan Toetiek Sryani kemudian keluar dari mobilnja, lalu menudju kekantor tersebut.

Tiada berapa lama kemudian mereka telah berhadapan dengan tuan Zubir.

— Kahan. — Naga Mas memberikan nama samarannya pada tuan Zubir sambil mendjabat tangannya.: — dan ini isteri saja.

— Silahkan duduk tuan Kahan, njonja? — tuan Zubir menjeret korsinja agak kedekat medja.

Naga Mas dan partnernja telah duduk.

— Kami datang kemari ini hendak memohon keterangan, — Naga Mas mulai berbitjara: — tentang dirinja seorang jang bernama Karto. Karena saja kira baru-baru ini orang tersebut telah mengundjungi kantor tuan.

Tuan Zubir mengingat²: — Karto
Karto Kar

Naga Mas menerima koran dari Toetiek Sryani lalu diberikan pada tuan Zubir, tepat pada waktunja tuan Zubir berkata: — O — ja, orang jang baru sadja diketemukan meninggal dunia

— Ini fotonja, tuan. — kata Naga Mas memotong bitjara tuan Zubir sambil menuding foto Karto dalam koran dibawah kolom berita kematian Karto.

— Ja — jaja Saja masih ingat betul-betul. — Kemudian tuan Zubir menggelengkan kepalanja.: — kasihan tuan Karto.

Naga Mas mengawaskan tuan Zubir dengan tadjam.

— Ingat tuan akan orang ini ? — tanja Naga Mas.

— Ja. — kata tuan Zubir dengan tegas : — Baru² ini ia telah mengundjungi kantor kami.

— Apa maksudnja dia berkundjung kekantor tuan ?

— Untuk mengambil uang tanggungan.

— Uang tanggungan ? Saja kira dia melarat. —

— Benar. Tapi kakaknja jang menanggungkan djiwa kemari. Dia mengisi polis kami, menanggungkan djiwanja untuk 20 tahun lamanja. Baru sadja dua bulan lamanja, mulai dari tanggal pengisian polis itu, dia meninggal dunia.

— Dan eee, kalau tidak salah kakaknja itu bernama Kromo ?

— Ja. — kata tuan Zubir agak heran : — Dari mana tuan tahu ?

— Saja batja berita itu dalam koran, tuan Zubir.

— kata Naga Mas, kemudian: — setelah itu, menjusul berita kematian tuan Karto.

— Benar.

— Tuan Zubir, — kata Naga Mas mulai serious :
— Berapakah uang tanggungan jiwa tn. Kromo itu?

— Dua puluh ribu rupiah, tuan Kahan. — kata tuan Zubir, maka dengan ini ia berdiri dari korsinja dan pergi ke sebuah almari. Dibukannya almari ini lalu dari dalamnja ia mengambil beberapa helai kertas jang telah didjepit dengan clips, lalu dibawa kemedja.

— Inilah polis jang telah diisi oleh tuan Kromo dua bulan jang lalu. — kata tuan Zubir.

Naga Mas dan Toetiek Sryani memperhatikan formulir penanggungan jiwa tersebut, serta keterangan dari dokter dan lain-lainnja.

— Tuan Kromo menanggungkan djiwanja pada kami untuk duapuluh tahun lamanja. — kata tuan Zubir : — sebanjak 20 ribu rupiah. Uang premi tiap² bulan jang harus diserahkannya pada kami ialah 86 rupiah inklusief ongkos segel dan lain-lainnja, tuan Kahan. — kata tuan Zubir sambil menundjuk pada formulir jg. telah diisi itu dengan telundjuk djarinja.

— Hmmm 86 rupiah tuan Kromo harus menjerahkan uang preminja tiap-tiap bulan? — kata Toetiek Sryani jang sedari tadi diam sadja : — Tidak sedikit uang itu.

— Ja. — kata Naga Mas mengangguk-anggukkan kepalanja : — Kalau melihat uang premi tuan Kromo, maka tuan Kromo ini adalah orang jg. tjukup berada.

— Saja rasa tidak, tuan Kahan. — kata tuan Zubir. — Karena saja sendiri telah melihat keadaan majat tuan Kromo. Tiada sebuah pun benda jang berharga kedapatan pada majat tuan Kromo. Sedangkan pakaian dan sepatunja sadja terhitung pada barang jang murah harganja.

— Hmmn en toch dia dapat menjerahkan uang premi sebanyak 86 rupiah tiap bulannja pada tuan. — kata Naga Mas meraba² dagunja : — Dari mana ia dapat uang sebanyak itu ?

Naga Mas memperhatikan polis tersebut sekali lagi. Dalam polis tersebut telah diisi oleh Kromo, bahwa ia telah menanggungkan djiwanja untuk 20 tahun. Uang tanggungan jang akan diambilnja ialah sebanyak Rp. 20.000 —.

Umur Kromo adalah 28 tahun, — waktu ia mengisi polis tersebut. Uang premi jang harus diserahkannya pada Perseroan „Bahagia” tersebut ialah Rp. 4,28 tiap bulannja setiap 1000 rupiah. Dan karena Kromo mengambil uang tanggung djiwanja itu sebanyak 20 ribu rupiah, maka uang premi jang harus diserahkan tiap bulannja ialah $20 \times \text{Rp. } 4,28$ djadi Rp. 85,60.

Tapi untuk ongkos segel dan lain-lainnja, maka Kromo harus membajarkan uang-premi tersebut sebanyak Rp. 86.— tiap bulannja.

Kepada siapa uang tanggungan itu harus dibajarkan bila Kromo meninggal sebelum 20 tahun, maka disini Kromo mewariskan uang tanggungan tersebut pada Karto.

Naga Mas menghela nafas pandjang, kemudian : — Dan tuan Kromo telah meninggal dunia, lalu tuan Karto mengambil uang tanggungan itu, dan tuan Karto menjusul tuan Kromo.

— Dan anehnja, keduanja mendjumpai tragedi kematian jang sama pula. — kata Toetiek Sryani.

— Ja, dalam kali. — tuan Zubir menjilahkan Naga Mas mengambil sebatang rokok dari tempat rokoknja.

Naga Mas mendjumptut sebatang, lalu mengetik²-kan sigaret tersebut ketepi medja, memandang polis tadi sambil berfikir.

Korek api tuan Zubir telah menjala dihadapannja, Naga Mas menjundut sigaretnja. Kemudian sambil mengisap rokoknja Naga Mas bersandar pada korsinja lalu bertanja : — Katakan tuan Zubir, adakah tuan djuga mengadakan penjelidikan² mengenai orang-orang jang menanggungkan djiwanja pada perseroan tuan ini ? — Dengan berkata ini Naga Mas merogoh sakunja sambil mengeluarkan tanda detective-nja lalu ditundjukkan pada tuan Zubir.

Tiada berfikir pandjang lagi maka tuan Zubir tahu sudah bahwa tamunja itu adalah seorang detective, tapi tuan Zubir tiada tahu bahwa dibalik lentjana detective itu berlambang seorang Pendjahat Ksatria.

— Maksud tuan ? —

— Bahwa orang ini kaja, orang itu mampu membajar uang premi itu, sedangkan orang ini tidak kaja akan tetapi dapat membajar uang premi tersebut seperti tuan Kromo dan —

— Ja. — kata tuan Zubir : — Perseroan kami memang mengadakan penjelidikan² sematjam itu, tuan Kahan. Malahan lebih dari itu pula.

— Nah, kalau begitu, — Naga Mas mendekat medja : — adakah orang jang telah menanggungkan djiwanja sematjam tuan Karto itu ?

— Saja kurang mengerti maksud tuan —

— Jang saja maksud, — kata Naga Mas : — apakah masih ada orang jang sebetulnja tiada mampu tampaknja, akan tetapi mempertanggungkan djiwanja pada perseroan tuan dengan premi tiap bulannja jang

tampaknja tiada sebanding dengan penghidupannja sehari-hari ?

— Hmmm hal ini tiada mendjadi pokok perhatian kami, tuan Kahan. — kata tuan Zubir : — karena kami hanja tahu uang premi itu harus dipenuhi tiap bulannja. — Akan tetapi, tjobalah kami periksa dulu. — Tuan Zubir bangkit lagi dari korsinja lalu mengeluarkan sebuah map besar.

— Inilah daftar orang-orang jang kami tanggung djiwanja, tuan Kahan. Ada jang sudah ber-tahun², ada pula jang masih baru. — kata tuan Zubir sambil memperlihatkan daftar tersebut.

— Hmmm saja ingin mengetahui orang² jang baru sadja, tuan. — kata Naga Mas sambil memperhatikan daftar tersebut.

— Kalau orang jang tuan maksudkan seperti tuan Kromo itu keadaannja, maka saja rasa inilah orangnja. — tuan Zubir menundjuk sebuah nama.

— Tuan **Go Hiap** ? — tanja Naga Mas : — Mengapa dengan tuan Go Hiap ?

— Ja menurut laporan dari orang² kami, tuan Go Hiap itu keadaannja boleh dikatakan kurang dari tjukup. — kata tuan Zubir : — Akan tetapi dia tiap bulannja dapat menjerahkan uang premi pada kami sebanyak Rp. 64.— Umur tuan Go Hiap sudah 44 tahun.

VIII. GADIS MAY YANAH.

Orang jang melarat hidupnja mendjadi sasaran Tino Chung. Dengan budjukannja jang litjin dan dapat menimbulkan selera akan

uang itu, maka Tino Chung dapat mendjalkan rolnja untuk menghasilkan ribuan uang. Sedangkan korbannja jang telah terdesak oleh tekanan ekonomie itu, lebih baik mengambil risiko dengan mengomplotkan dirinja pada Tino Chung, dan lupa akan batang lehernja sendiri

— Empat puluh 4 tahun ? — tanja Toetiek.

— Ja, njonja.

— Untuk berapa tahun dia menanggungkan djiwanja ?

— Lima belas tahun.

— Berapa ribu uang tanggungan djiwanja ? — tanja Naga Mas.

— Sepuluh ribu.

Naga Mas mengangguk-anggukkan kepalanja, kemudian : — Sudah untuk berapa bulan tuan Go Hiap membajar uang preminja ?

— Baru tiga bulan, tuan Kahan.

— Siapakah ahli warisnja bila ia meninggal sebelum lima belas tahun itu ? Atau, kepada siapakah uang tanggungan djiwanja itu akan diberikan, bila ia meninggal ? — tanja Naga Mas.

— Pada anak perempuannja. — kata tuan Zubir.

— Siapa namanja ?

— May Yanah.

— Hanja pada dia ?

— Ja. Tak ada keluarga lainnja ketjuali mereka berdua. — kata Tuan Zubir : — Tuan Go Hiap dan nona Yanah.

— Nanti dulu, tuan Zubir. — kata Naga Mas : —

Mengenai tuan Kromo dan tuan Karto. Adakah mereka itu tiada mempunyai keluarga lainnja? —

Tuan Zubir menggelengkan kepalanja: — Tidak, tuan. Hanja mereka berdua, — tuan Kromo dan tuan Karto. Tidak ada lagi famili mereka.

Naga Mas berfikir sambil memandang udjung puntung rokoknja jang berada ditangannja.

Kemudian katanja: — Dimana adres tn. Go Hiap?

— Petjinan lama gang 9 nomor 13. — kata tuan Zubir sambil melihat kedalam map tersebut dan membatja adres tuan Go Hiap.

Toetiek Sryani telah mengeluarkan note-booknja kemudian mentjatat adres tersebut.

— Bagaimana tuan Go Hiap membajarkan uang preminja pada tuan? — kata Naga Mas: — Adakah tiap bulan dia datang kekantor tuan untuk —

— Bulan jang pertama dan kedua dulu itu tuan Go Hiap sendiri datang kemari dan membajarkan uang preminja. — kata tuan Zubir.

— Bulan jang ketiga —

— Bulan jang ketiga bukan dia jang membajarkan.

— Anaknja?

— Djuga tidak.

— Habis?

— Per poswissel. — kata tuan Zubir.

— Hmmm, hanja sekota sadja memakai poswissel. — kata Naga Mas memandang tuan Zubir.

Untuk beberapa saat lagi Naga Mas dan Toetiek Sryani masih berada dikantor Perseroan „Bahagia” tersebut, untuk mengadakan pertanjaan² kemudian mereka meninggalkan tuan Zubir.

Naga Mas mengenakan topinja dipintu keluar dari gedung Perseroan tersebut sambil berkata : — Hmm, penjelidikan kita kurasa mendjumpai „dead end”, Toet. — Mereka menudju mobilnja.

— Baik kita selidiki dulu penghidupan tuan Go Hiap tiap harinja. Dari mana dia dapatkan uang, mata pentjahariannja. —

— Itulah maksudku, Toet.

Mobil bertolak

*

MALAM

Didalam sebuah RESTAURANT Tionghoa jang letaknja diapit-apit oleh gedung-gedung jang besar ditengah-tengah keramaian simpang siur mobil dan truck-truck serta taxi-taxi, duduklah seorang laki² bangsa Tionghoa dan seorang wanita turunan Tionghoa.

Mereka menempati sudut jang agak gelap dalam restaurant tersebut, sambil menghadapi dua mangkok besar lo mie.

Mereka makan bakmi tersebut dengan tjutik makan. Jang laki-laki tiada begitu tamak — makan lo mie-nja, sedangkan perempuan disampingnja itu, dengan rakus menghirup kuah lo mie-nja dan tjepat mempergunakan tjutiknja.

Perempuan peranakan ini rupanja masih gadis, dan berumur diantara duapuluh dan lima belas tahun. Rupanja tiada djelek, akan tetapi tjantik pun djuga tidak.

Orang laki-laki jang duduk disampingnja ini mengawaskan bagaimana gadis itu menghabiskan lo mie-nja.

— Lagi, Yanah ? — tanja orang laki² itu.

Gadis tersebut mengangguk perlahan-lahan.

Laki-laki ini berketik djari-djarinja, kemudian seorang pelajan menghampiri mereka.

— Lo mie satu lagi. — kata laki-laki tersebut.

Pelajan berlalu.

— Mengapa tuan sendiri tidak menghabiskan lo mie-nja ? — tanja gadis ini jang tiada lain dari pada May Yanah.

— Saja sudah makan tadi, Yanah. — kata laki-laki ini sambil mengawaskan May Yanah.

— Tuan Tino, — tiba-tiba May Yanah berbisik : — Kapankah kita dapatkan uang itu ? — Laki-laki Tionghoa ini jang tiada lain dari pada Tino Chung, tiada berkedip memandang May Yanah. Tino Chung kemudian membongkokkan badannja sedikit dan melihat sekelilingnja.

— Djangan keras-keras bitjara, Yanah. — kata Tino Chung : — Nanti didengar orang. Mungkin dikotak belakang kita ini ada orangnja. — bisik Tino Chung.

May Yanah menutupi mulutnja, se-olah² ketjewa mengatakan kata-katanja tadi : — Maafkan saja, tuan Tino. Kalau —

— Ssstt — Tino Chung tiba² memperingatkan.

Pelajan datang membawa semangkok lo mie jang dipesan tadi. Setelah meletakkan lo mie tersebut diatas medja ia berlalu.

Tino Chung mendorong mangkok tersebut kemuka May Yanah, sambil berbisik :

— Sabarlah, Yanah. Waktunja tak akan lama lagi. May Yanah meniup mangkoknja jang masih panas itu.

— Dan saja dapat bertemu dengan papa saja kembali. — kata May Yanah sambil mengaduk lo mie-nja dengan tjutik makan.

— Ja. — hanja itu jang dapat dikatakan Tino Chung. Kali ini ia tidak memandang gadis disampingnja itu, tapi memandang lo mie-nja.

— Tapi — suara May Yanah kali ini agak mengandung kechawatiran :

— tapi tuan 'kan tidak membunuh papa sungguh-sungguh, bukan ?

— O tidak, Yanah. — kata Tino Chung dengan tjepat : — Sama sekali tidak. Bukankah sudah saja katakan, bahwa nanti saja mentjari orang lain jang telah mati untuk menggantikan papa Go Hiap ?

— Dari mana tuan akan menemukan majat itu.

— Mudah, Yanah. — kata Tino Chung berbisik : — pengemis² banjak jang terlantar dibawah djembatan. Tidak sedikit diantara mereka jang kemudian mati kelaparan atau kena sesuatu penjakit. Kalau saja tidak dapat menemukan majat sematjam itu, maka saja bisa mentjari di rumah sakit.

— Dirumah sakit ?

— Ja. Tidak kurang majat jang berada disana itu jang tidak dikenal orang, tidak punja famili, sanak saudara pun tidak, pendeknja tak ada jang mengenal majat itu. Biasanja majat sematjam ini, jang tidak

dikenal dari mana asal dan sanak saudaranya ini, maka majat sematjam ini lalu diminta oleh salah satu perguruan tinggi kedokteran atau lain-lainnja untuk mempraktykkan peladjarannja pada mahasiswa-mahasiswanja.

— Tapi tuan bukan dari perguruan tinggi. — kata May Yanah.

— Betul, — bisik Tino Chung: — tapi saja bisa mendapatkan majat itu.

— Bagaimana ?

— Kita mengaku keluarga dari majat itu. — kata Tino Chung: — Bila sudah terang bahwa sebuah majat tidak ada jang mengaku keluarganja, maka kita datang mengaku sebagai keluarganja. Lalu kita ambil majat itu.

— Lalu ? — May Yanah menghirup kuah lo mie-nja.

— Lalu majat itu kita taruh pada suatu tempat dengan bukti² jang menundjukkan bahwa majat itu adalah papa Go Hiap. — kata Tino Chung.

— Tapi perseroan itu tidak akan pertjaja, karena mereka mempunjai foto papa.

Tino Chung tersenyum: — Itu mudah kita ren-tjanakan, Yanah. Kita buat majat itu begitu rupa hingga tiada dikenal orang.

— Maksud tuan ?

— Ja, muka majat itu kita buat supaja tidak dikenal oleh seorang pun.

— Bagaimana ?

— Kita rusak muka majat itu, umpamanja.

May Yanah menjipitkan matanja mendengar kata²

Tino Chung. Bajangan jang mengerikan tampak diruang mukanja. Ia berhenti mentjutik lo mie-nja sambil memandang Tino Chung. Tampak bahunja menggigil sedikit demi bajangan ngeri menggambar dimukanja.

Lalu, bagaimana dengan papa saja ?

— Lalu bila majat itu telah diketemukan orang, — kata Tino Chung: — dan telah terbukti pula bahwa majat itu adalah majat papa Go Hiap, — tapi jang sebetulnja **bukan** majat papa Go Hiap, — maka papa Go Hiap harus menghilang dulu untuk dua atau tiga bulan lamanja. Sedang kamu lalu minta uang tanggungan itu dari perseroan, lalu kita bagi. Sementara itu kau dan papa Go Hiap harus sabar menantikan agar hal itu telah dilupakan oleh perseroan itu, atau kau dan papa Go Hiap menghilang dari kota ini. —

May Yanah berhenti makan lo mie-nja. Ia mengaduk² dengan tjutiknja tiada tentu sambil berkata perlahan-lahan : — Aku sudah ingin bertemu dengan papa saja. Sudah hampir dua minggu saja tidak ketemu papa.

— Sabarlah, Yanah. — kata Tino Chung: — Segera kau akan melihat papamu.

— Hidup ? Atau mati ?

— Tentu sadja hidup, Yanah. Sehat tak kurang suatu apa. — kata Tino Chung.

May Yanah memandang Tino Chung dengan pandangan jang berarti.

Adakah papa dapat mempertjajai orang ini ? — pikir May Yanah. Tino Chung bagi mereka adalah

seorang jang asing. Dan Tino Chung tahu bahwa mereka itu melarat. Dan mereka hanja berdua sadja.

Demikianlah maka Tino Chung datang pada mereka, maksudnja ialah menolong mereka untuk mendapatkan uang ribuan dalam beberapa bulan sadja.

Mendengar „uang ribuan” jang didjandjikan oleh Tino Chung ini, maka tiadalah ragu-ragu lagi tuan Go Hiap mendjadi komplot Tino Chung. Apa boleh buat, keadaan memaksa. Habis, dari pada mati kelaparan

Itulah sebabnja maka mereka telah membuat suatu rentjana jang akan dapat menghasilkan uang sepuluh ribu rupiah.

Tuan Go Hiap disuruh Tino Chung untuk menanggungkan djiwanja selama 15 tahun pada Perseoran Tanggung Djiwa „Bahagia” dengan uang tanggungan djiwanja sebanjak 10 ribu rupiah.

Sedang uang premi tiap² bulannja, tuan Go Hiap akan menerima uang sebanjak Rp. 64.— dari Tino Chung. Uang ini harus diserahkan oleh tuan Go Hiap atau May Yanah pada perseroan tersebut.

Sementara itu tuan Go Hiap dan anaknja mendapat uang belandja dari Tino Chung tiap bulan.

May Yanah menghela nafas pandjang, kemudian katanja: — Tuan Tino —, kemudian tidak djadi meneruskan kata-katanja.

— Apa jang hendak kaukatakan, Yanah ? — Tino Chung melihat May Yanah menundukkan kepalanja agak malu.

Tino Chung kemudian mengerti, maka katanja : —
Uang belandjamu habis ?

May Yanah tidak mendjawab hanja mengangguk-
kan kepalanja.

Tino Chung tersenjum sambil membuka dompetnja
kemudian menjerahkan beberapa helai uang kertas
ditangan May Yanah.

Tiada berapa lama maka tampak mereka mening-
galkan restaurant tersebut

IX. TOETIEK SRYANI SIAP MENDJIRAT LEHER

*Dari mana May Yanah mendapat uang itu
..... dari mana May Yanah mendapat-
kan barang-barang jang lux itu semua.....
Dari mana — semua pertanyaan ini
tiada didjawab oleh May Yanah, ia tetap
membisu bagaikan batu sungai.*

MAY YANAH tiba dimuka pintu tembok jang
menundju ketempat kediamannja, sewaktu bunji
lontjeng tetangganja memukul tudjuh kali.

Ia mengeluarkan sebuah anak kuntji dari dalam
saku roknja jang masih baru itu, akan tetapi jang
murah harga tjitanja itu, lalu anak kuntji tersebut
dimasukkan kedalam lobangnja.

Meskipun sekitarnja agak gelap karena lampu gang
terdapat agak djauh dari pintu kediamannja itu,
akan tetapi untuk masukkan anak kuntji kedalam
lobangnja ini bukan merupakan kesukaran bagi May
Yanah.

May Yanah agak heran demi memutar anak kuntjinja itu, karena sekali putar sadja pintu itu sudah membuka. Padahal biasanja ia menguntji pintu itu dengan dua kali putar anak kuntjinja.

Ia tiada mengindahkan hal itu, karena mungkin karena dia tadi lupa menguntji dua kali putaran dengan anak kuntjinja, ia tadi ditunggu oleh Tino Chung didalam mobilnja sewaktu hendak diadjaknja kerestaurant tadi. Sedangkan mobil Tino Chung tiada dapat masuk kedalam gang jang sempit ini.

Ia menutup kembali pintu tersebut tapi tiada dikuntji, karena masih sore. Mungkin ia nanti keluar lagi. Atau tidak ?

Sambil berdjalan menudju kebiliknja, djuga bilik ajahnja, maka ia berfikir tidak akan keluar lagi nanti. Ja, ia tak perlu lagi keluar malam, karena bukankah ia telah dibelandjai oleh Tino Chung? Bukankah ia telah dapat membeli pakaian² dan barang² untuk berhias diri? Ia telah dapat melunasi sewa kamarnja.

May Yanah melenggang dalam gang rumah itu menudju kebiliknja jang letaknja dibawah sendiri, karena bilik² ditingkat terbawah itu adalah jang paling murah ongkos sewanja.

May Yanah telah berdiri dimuka pintu biliknja. Ia hendak membuka pintu tersebut, demi tangannja tiada djadi menjentuh knop pintu. Hidungnja tertjium akan bau jang sangat harum sematjam parfum. Ia menggelengkan kepalanja, karena mungkin itu bau parfumnja sendiri jang baru pertama kali ia memakai parfum jang baru dibelinja tadi. Lalu ia mentjium badju dekat ketiaknja itu.

May Yanah mengerutkan dahinja. Karena bau parfum jang tertjiun olehnja tadi itu berlainan bau-nya dengan parfumnja jang dipakai.

Ia mengangkat bahunja, — mungkin Pek Nio jang memakai parfum itu, — gadis dari kamar di-sebelahnja.

Tiada ragu-ragu lagi ia membuka pintu biliknja.

Bilik ini masih gelap. Ia meraba pada knop lampu listrik jang berada didekat pintu bilik tersebut, kemudian diputarnja.

Bilik mendjadi terang-benderang
May Yanah bagaikan kena sinar gaib berdiri disitu dengan membelalakkan matanja lebar² demi melihat dua machluk menduduki korsi dan divannja.

Seorang laki-laki dengan menjilangkan kakinja duduk dikorsi, dan seorang wanita telah duduk ditepi divannja memandang lurus kematanja.

May Yanah mengawaskan kedua machluk itu. Andaikan kedua machluk itu laki-laki semua, maka ia akan mendjerit dan lari keluar bilik. Akan tetapi karena salah satu diantara mereka itu seorang wanita maka ia agak berani menegur kedua tamu jang tak diundangnja itu. : — Siapakah tuan dan njonja?

May Yanah belum berdjalan dari pintu bilik, ia masih membelakangi pintu tersebut, dengan sebelah tangannja memegang tepi pintu itu.

— Selamat malam, nona Yanah, — kata jang laki², jang tiada lain dari pada Naga Mas.

— Selamat malam, nona Yanah. — kata machluk satunja, ialah Toetiek Sryani jang duduk ditepi divan.

May Yanah semakin heran mengawaskan dari Naga Mas ke Toetiek Sryani dan dari Toetiek Sryani kembali mengawaskan Naga Mas.

— Se se sellamat malam. — ia mendjawab kemudian ia mulai melangkahakan kakinja mendekati medja persegi dimuka Naga Mas.

May Yanah menjeret sebuah korsi kedekat medja tersebut.

— Apakah maksud tuan dan njonja sekalian berkundjung kemari ini ? — tanja May Yanah : — Dan dari mana tuan mengetahui nama saja ?

Naga Mas tersenjum mendengar pertanjaan May Yanah ini, kemudian ia membuka silang kakinja, lalu memegang tepi medja : — Nona Yanah Nona tiada perlu mengetahui nama saja atau njonja itu, — dengan ini Naga Mas melemparkan pandangan matanja ke partnernja didivan, : — karena nama kami tiada perlu bagi nona. Kami datang kemari pun bukan hendak bermaksud djahat terhadap nona. Pertjajalah pada kami, nona tak perlu merasa takut² pada kami.

— Siapa jang berkata takut pada tuan ? Saja tidak! — kata May Yanah dengan berani sambil memandang Naga Mas.

— Nona tampak takut.

— Tidak ! — May Yanah menggelengkan kepalanja dengan keras.

— Nona pura-pura.

— Djuga tidak.

— Djangan bohong, nona. — kata Naga Mas, kali ini pandangannya seakan-akan hendak menembus

mata May Yanah, sehingga jang dipandang ini menundukkan kepalanja.

— Nona mempunjai rasa takut. — landjut Naga Mas : — Mungkin nona takut pada kami, akan tetapi nona takut pada sesuatu jang mendjadi rahasia nona. Dan nona takut kalau rahasia ini akan kami ketahui.

May Yanah tetap membisu. Kepalanja masih menunduk. Tangan kirinja memegang tas tangannja jang masih baru.

Terdengar olehnja suara sepatu Toetiek Sryani jang berdjalan dari divan tersebut menudju kemedja dan duduk dikorsi disebelah kirinja.

Ia tiada menoleh sedikit pun.

— Nona Yanah. — kata Naga Mas.

May Yanah memandang Naga Mas.

— Mana ajah nona ?

Mendengar pertanyaan ini, May Yanah tiada berkedip memandang Naga Mas. Mukanja bertambah putjat sedikit.

— Nona mendengar pertanyaan saja tadi ? — Naga Mas mengulangi bertanja.

Demi May Yanah masih membisu ini, maka Toetiek Sryani berkata sesuatu pada partnernja dalam bahasa Inggris.

Maka kata Naga Mas kemudian : — Barangkali nona mengira, kami adalah dari kepolisian ? Atau dari polisi Kesusilaan ? Bukan, nona. Kami bukan dari polisi. Sungguh, kami bukan orang² polisi.

May Yanah menghela nafas sedikit demi mendengar kata-kata Naga Mas itu, maka ia berkata : — Kalau tuan ingin tahu papa saja, maka ia masih bepergian ke Kediri.

— Kapan ?

— Sudah hampir dua minggu jang lalu.

— Untuk apa ia ke Kediri ?

— E eee eng, urusan dagang.

— Dagang apa ?

May Yanah ragu-ragu hendak mendjawab : —
Dagang kain.

— Bohong ! — kata Naga Mas agak keras.

May Yanah bagaikan terkedjut demi Naga Mas membentak itu. Ia hendak berkata sesuatu, akan tetapi Naga Mas telah mendahului lagi berbitjara :
— Ingatlah, nona Yanah. Sebelum kami masuk ke-bilik ini, maka kami telah menanjakan keadaan nona dengan ajah nona, bagaimana sebetulnja penghidupan nona dan ajah nona. Apa mata pentjaharian ajah nona, dan apa pula jang nona kerdjakan sebagai pentjaharian nafkah nona berdua. Dan apa kata mereka itu ?

Nona dan ajah nona tiada mempunyai mata pentjaharian jang lajak. Kepada babah Imok pemilik kamar² ini, nona dan ajah nona tidak dapat membajar sewa kamar ini untuk 3 bulan lamanja, ketjuali. —

— Itu tidak benar. Saja telah melunasi itu semua.
— kata May Yanah dg. tjepat dengan agak marah.

— Saja belum habis berkata, nona. — kata Naga Mas : — Memang nona telah melunasi sewa kamar ini, kata babah Imok tadi. Dan sekali gus pula nona bajar, tiga bulan jang lalu. Dari mana uang pembajar sewa rumah 3 bulan sekali gus itu kalau saja boleh bertanja, nonah Yanah ? Babah Imok

djuga tidak tahu dari mana tiba-tiba nona mendapatkan uang itu. Dari mana nona tiba² dapat memakai pakaian jang pantas dipandang itu ? Dari mana nona mendapatkan pakaian² baru itu ? Dari mana nona mendapatkan tas tangan itu, jang ini semuanya tidak sebanding dengan apa jang nona perbuat sehari-hari ? Babah Imok tidak tahu, pun djuga Pek Nio, gadis tetangga nona itu, djuga tidak tahu dari mana nona mendapatkan barang-barang jang lux itu. Dari mana perobahan jang tiba-tiba itu, nona Yanah ? Siapakah orang itu jang sering kali mengadjak nona itu ?

— Dari mana tuan tahu

— Pek Nio dan babah Imok. — sahut Naga Mas.

— Siapa dia itu ? — tanja Naga Mas.

May Yanah diam sadja.

Kemudian kata Naga Mas : — Bolehkah saja melihat tas tangan nona ?

Setjepat kilat May Yanah memegang erat-erat tas tangannya : — Djangan, tuan.

Akan tetapi Toetiek Sryani telah berhasil menjambar tas itu dari tangan May Yanah, lalu dilemparkan pada partnernja, sedang Toetiek Sryani lalu tjepat² berdiri dibelakang May Yanah sambil memainkan-sjaalnja jang dari sutera itu tepat dibelakang tengkuk May Yanah.

May Yanah tidak mau berteriak atau bergerak dari tempat duduknja, demi ia mengetahui dari tjerman dibelakang Naga Mas itu bahwa wanita dibelakangnja itu siap mendjirat lehernja dengan sjaal tersebut. Karena dilihatnja Toetiek Sryani telah memegang kedua udjung sjaal tersebut erat-erat dan siap untuk dilingkarkan ke leher May Yanah.



Wanita dibelakangnja itu siap mendjirat lehernja dengan sjaal.

Apa jang hanja dapat diperbuatnja kini ialah duduk diam mengawaskan Naga Mas jang mulai menarik ritsluiting tas tangannja.

Naga Mas meraba kedalam tas tersebut. Sebuah sapu tangan dikeluarkannja dari dalam tas tersebut. Kemudian menjusul sebuah lipstick Max Factor, sebotol Soir De Paris. Kemudian jang paling achir Naga Mas mengeluarkan sehelai uang kertas dari seratus rupiah.

Naga Mas memandang May Yanah, katanja : — Kalau nona adalah seorang wanita bunga malam, maka tak akan setjepat ini nona mendapatkan uang ini. — Naga Mas melambai-lambaikan kertas uang itu : — Dan saja pertjaja bahwa nona **bukan** wanita jang seperti saja maksud itu, karena kalau memang nona adalah wanita jang seperti saja maksud itu, tidak **akan** nona pulang sepagi ini. Well, nona Yanah Dari siapakah nona mendapat uang ini ?

— Lebih baik katakan, nona Yanah. — kali ini Toetiek Sryani jang membuka mulutnja sambil memilin-milin sjaalnja.

Peluh dingin mulai keluar dari tengkuk May Yanah, demi ia melihat dari tjermin bagaimana wanita jang berdiri dibelakangnja itu memilin-milin sjaalnja. Tampak olehnja dari tjermin itu Toetiek Sryani mengerlingkan matanja pada tengkuknja.

May Yanah menelan ludahnja. Takut mulai timbul pada dirinja, maka achirnja ia berkata : — Uang itu saja dapat dari tuan Tino

— Tino —

— Tino Chung. — kata May Yanah.

*
**

X. NAGA MAS MENDJADI MAJAT.

Apa kata Toetiek Sryani demi Naga Mas, Gangster Ksatrya ini mendjadi MAJAT Tino Chung pun tiada pula mengetahui bahwa jang diseretnja itu adalah majat Pendjahat Besar itu. Ia baru tahu siapa dia demi sebuah tindju a la Rocky Marciano menjambar dagunja

TANGAN Naga Mas kemudian meraba dalam sakunja lalu keluar lagi dengan memegang setjarik kertas reçu : — Dan enam puluh empat rupiah dari uang ini akan nona kirimkan pada Perseroan Tanggung Djiwa „Bahagia” sebagai pembayaran premi tuan Go Hiap bulan muka ini ? —

Bagaikan disambar petir udjung telinganja, May Yanah terkedjut bukan main demi mendengar kata² Naga Mas itu.

Ia menengok kelatji medja toiletnja jang agak terbuka itu dari mana Naga Mas mengambil reçu tersebut.

— Maafkan, nona Yanah. — kata Naga Mas : — Sebelum nona kekamar ini, kami telah menggeledah isi kamar ini.

Naga Mas memandang May Yanah dengan tadjam. May Yanah tiada sanggup lagi memandang mata Naga Mas lama-lama, sebab itu ia kemudian menun-

dukkan kepalanja. Ia tiada berani mengeluarkan kata-katanja.

Naga Mas, jang mengetahui bahwa kata-katanja tadi sangat mengedjutkan May Yanah itu, saat itu tahulah dia bahwa penjelidikannja akan membawa hasil. Akan tetapi ia belum pasti betul, sebab itu kemudian : — Nona Yanah, adakah nona tjinta dan kasih pada papa nona ?

Dengan kata-katanja jang merupakan pantjingan ini, maka Naga Mas mengharapkan akan kebenaran dugaannja. Ia memandang May Yanah tadjam² untuk mengetahui reaksi kata-katanja tadi.

Tiada berapa lama maka barulah mata Naga Mas berkedip demi melihat dua butir air mata jang mengengang dikedua sudut mata May Yanah.

Hampir bersamaan kedua butir air mata itu djatuh kepangkuannja, mula-mula tiada deras air mata itu meleleh, akan tetapi dengan isakan jang pertama maka air mata itu bagaikan anak sungai mengalir.

Toetiek Sryani mendengar isakan May Yanah itu, maka ia melihat pada partnernja. Naga Mas memandang pada Toetiek Sryani sambil menganggukkan kepalanja perlahan-lahan.

May Yanah semakin djelas terisak-isak mentjoba menahan tangisnja. Melihat ini, Naga Mas mengambil sapu tangan May Yanah dari tas tangannja lalu diberikan pada May Yanah : — Benarkah kata-kataku tadi, nona ? — katanja.

May Yanah tidak mendjawab, hanja mengangguk sambil menerima sapu tangannja kemudian mengusap air matanja dari matanja.

— Be be benar, tuan —
May Yanah dengan susah mengeluarkan kata²nja

— Benarlah seperti apa jang tuan katakan itu. Kami memang melarat hidupnja. Sanak famili, kami djuga tidak punja. — May Yanah meneruskan kata²nja.

— Kami merasa tertjekek hidup kami. Kadang² sehari kami tiada makan. Membajar sewa kamar inipun kami djuga tiada mampu. Kami datang dari luar kota Surabaja, tuan. Karena saja mentjoba menemukan pekerdjaan dikota ini, akan tetapi sudah beberapa bulan itu sia-sia belaka. Ajah saja sudah tua. Itulah sebabnja kami berpindah kemari dan saja disuruh ajah mentjari pekerdjaan. Sedang pada babah Imok, kami djandjikan bahwa sewa kamar ini kami beri bila saja telah mendapat pekerdjaan. Sungguh terlanjar kami achir-achir ini, tuan, kalau tidak —

— Kalau tidak tuan Tino Chung menolong ? —
Naga Mas memotong.

— Ja. — kata May Yanah, sambil menoleh pada Toetiek Sryani jang kemudian duduk disampingnja mendengarkan tjeriteranja itu.

— Apa maksud tuan Tino Chung menolong nona dan ajah nona ? — tanja Naga Mas, meskipun ia telah dapat menduga apa jang dimaksud.

— Tuan tidak akan menjerahkan kami pada polisi ? — tanja May Yanah dengan takut.

— Tidak, bila nona berkata dengan sesungguhnya.

— Baiklah. — kata May Yanah, kemudian mulailah ia bertjeritera : — Kami sebetulnja tiada mengerti apa maksud tuan Tino menolong, mula². Karena rentjana jang telah dibitjarakannja dengan

papa, dan saja djuga, itu ialah dari tuan Tino sendiri. Apa jang kami kerdjakan ialah menurut apa katanja sadja. Dan kami djuga pertjaja pada dia. Karena rentjana tersebut akan menghasilkan uang sepuluh ribu. Uang itu akan kami bagi, bila rentjana itu berhasil. Demikianlah rentjananja itu: — ajah saja di-suruh menanggungkan djiwanja pada Perseroan Tanggung Djiwa „Bahagia” untuk selama 15 tahun, dengan uang tanggungan sebanjak 10 ribu rupiah. Sedang uang preminja tiap-tiap bulan, Rp. 64.— itu jang harus diserahkan oleh kami pada perseroan tersebut dibayar oleh tuan Tino. Uang tanggungan itu akan kami terima bila papa meninggal sebelum 15 tahun itu. Untuk ini, maka tuan Tino akan berusaha mentjari majat jang seumur dengan papa saja, sehingga orang nanti akan tahu bahwa majat itu adalah majat papa saja. Dan supaja Perseroan itu tahu djuga akan majat itu, serta mengira majat papa. Saja dapat mengambil uang tanggungan itu, karena papa mewariskan uang itu pada saja.

— Tapi muka majat itu tidak akan sama dengan muka papa nona? — kata Naga Mas.

— Untuk ini maka tuan Tino akan merusak muka majat itu, sehingga kematian majat itu merupakan suatu pembunuhan jang kedjam. — kata May Yanah.

— Djadi majat lain akan menggantikan papa nona?

— Ja. — kata May Yanah. — Dan kemudian bila kami telah mendapatkan uang tanggungan itu, kami harus pergi dari kota ini.

Naga Mas kemudian diam sebentar memandang May Yanah: — Nona Yanah. Nona pertjaja akan kata-kata tuan Tino?

— Ja, karena papa saja pertjaja padanja, saja djuga agak pertjaja padanja.

— Bagaimana kalau dia tidak menemukan majat itu ?

— Entah, tuan.

— Nona Yanah, — kata Naga Mas, kali ini ia membongkokkan badannja kemedja : — pertjajakah nona pada suatu ketjelakaan jang menimpa papa nona itu ialah suatu ketjelakaan betul-betul ?

— Apa maksud tuan ?

— Umpama sadja, bahwa papa nona akan mati tergilas sepur atau mobil ? Ingat nona, ketjelakaan itu dapat dibuat. Sehingga suatu pembunuhan itu merupakan suatu ketjelakaan. — kata Naga Mas: — Apa lagi tuan Go Hiap adalah seorang jang sudah landjut umurnja. —

Naga Mas dan Toetiek Sryani menatap mata May Yanah.

May Yanah membelalakkan matanja demi mendengar kata² Naga Mas ini : — Djadi —

— Ja, nona Yanah. Sudahkah nona tahu akan apa jang telah terdjadi dengan dua majat jang baru² ini diketemukan di Kali Mas itu. — dengan ini Naga Mas mengeluarkan koran jang memuat berita tentang majat Kromo dan Karto itu

— Kromo adalah orang jang menanggungkan djiwanja pula pada Perseroan itu. — kata Naga Mas sambil menundjuk berita kematian Kromo : — Dua bulan jang lalu. —

Berkunang-kunang mata May Yanah memandang berita itu.

Achirnja kata Naga Mas : — Demi keselamatan papa nona, maka katakanlah dimana papa nona itu sekarang berada.

— S ss saja tidak tahu, tuan. — kata May Yanah dengan ketakutan : — sungguh mati saja tidak tahu, tuan. Oh, tuan Tolonglah papa saja ini. Saja tidak tahu dimana dia sekarang berada. — Maka dengan ini May Yanah menangis tersedu-sedu. Ketakutan jang hebat membajang pada mukanja. Tampak djelas oleh Naga Mas bahwa May Yanah berkata dengan sungguh-sungguh.

— Tahukah nona akan rumah tuan Tino ?

May Yanah mengangguk : — Ja.

Tjepat-tjepat Naga Mas berdiri dari korsinja : — Apa jang kita tunggu lagi. Tundjukkan kami tempat itu.

May Yanah memandang Naga Mas, kemudian berdiri dengan tjepat.

— Hampir dua minggu sudah nona tiada melihat ajah nona ? — tanja Naga Mas sambil membuka pintu bilik.

— Ja. — djawab May Yanah masih terisak-isak tangisnja.

Asalkan aku tidak terlambat, — pikir Naga Mas. Mereka meninggalkan bilik tersebut.

Mereka bertiga keluar dari gang jang suram itu menudju kemobil Naga Mas. Mobil bertolak. May Yanah duduk diapit-apit Naga Mas dan partnernja. Sedang jang memegang stuur ialah Naga Mas sendiri.

Pada bunji „click”, May Yanah menoleh kearah bunji tersebut, maka ia melihat Toetiek Sryani se-

dang membuka pistol dan memeriksa isinja. Kemudian sendjata tersebut kembali kedalam saku jurknja.

May Yanah menghela nafas dan melihat kemuka lagi.

Mobil terus berdjalan dengan kentjangnja menurut petundjuk May Yanah kemana mobil ini harus membelok.

Achirnja sampailah mereka pada sebuah djalan dimana rumah Tino Chung itu berada.

— Rumah jang berhalaman luas itulah rumah tuan Tino. — kata May Yanah sambil menundjukkan udjung djarinja kebeberapa rumah dimuka mereka sebelah kiri.

Naga Mas matikan lampu² mobil kemudian mengurangi ketjepatan mobilnja. Mobil dihentikan sebelum tiba dimuka rumah Tino Chung.

Rumah dalam keadaan gelap semua. Tak sebuah pun lampu jang menjala.

Naga Mas, Toetiek Sryani dan May Yanah kemudian keluar dari mobil. Dalam kegelapan malam ini mereka menjusur pagar besi dari halaman tersebut, lalu tiba pada pintu muka. Pintu ini didorong oleh Naga Mas per-lahan² kemudian mereka menjelinap masuk halaman.

Dengan berdjalan dibawah bajangan pohon² jang terdapat dihalaman itu, maka sampailah mereka disamping rumah.

Tampak oleh Naga Mas akan garage mobil: — Tunggu sebentar, Toet. Kalau mobilnja ada, maka Tino Chung ada didalam rumah.

Dengan ini Naga Mas mendekati pintu garage mobil dan mendengarkan sebentar dengan menempelkan telinganja pada pintu garage mobil itu. Setelah tiada mendengar apa² didalmnja, maka Naga Mas membuka pintu tersebut.

Pintu tiada dikuntji

Tampak oleh Naga Mas akan mobil Tino Chung. Ia mendjamah kepala mobil tersebut, maka dirasanja masih hangat. Tjepat-tjepat ia kembali mendapatkan partnernja setelah menutup kembali pintu garage mobil tersebut.

— Tino ada didalam, Toet.

— Kita masuk ? — kata Toetiek Sryani.

Naga Mas memandang May Yanah.

— Saja tidak berani sendirian disini — kata May Yanah.

— O Kay, Toet. Kau temani nona Yanah. Aku masuk. — kata Naga Mas.

Naga Mas meninggalkan partnernja dan May Yanah sambil menepuk bahu partnernja menjuruh berhati-hati.

Ia kembali kedalam garage. Ia tahu tadi bahwa disitu ada pintu. Dan memang sesungguhnya, waktu pintu tersebut ditolaknja, maka pintu ini tiada terkuntji. Dengan mentjabut Vickers-nja, maka Naga Mas melangkahkan kakinja kedalam gang jang terdapat dibalik pintu itu.

Gang ini gelap. Naga Mas menjusur dinding kemuka.

Achirnja ia tiba pada sebuah pintu jang terbuka, dimana pintu ini menundjukkan adanja sebuah persimpangan gang tersebut. Gang dimana Naga Mas

sekarang ini berada ialah sebuah gang jang semakin mendalam arahnja ke-tengah² rumah. Dalam gang inipun Naga Mas selangkah demi selangkah maju.

Ia agak heran, mengapa sebuah lampupun tiada jang menjala dalam rumah ini. Padahal penghuninja ada didalam.

Apakah jang sedang dikerdjakannja ? — pikir Naga Mas.

Naga Mas sampai pada sebuah pintu lagi. Kali ini pintu tersebut tertutup. Demi Naga Mas memutar knop pintu ini, maka pintu ini bertolak.

Aneh, — pikirnja. Semua pintu jang di-djumpainja terbuka. Adakah ini merupakan suatu djebakan

Dengan berfikiran ini maka Naga Mas ragu-ragu hendak melangkahakan kakinja terus masuk kedalam kamar dimujanja itu. Kamar inipun dalam keadaan gelap-gulita. Ia menempelkan badannja pada daun pintu. Telinganja mendengarkan apa² jang mungkin mentjurigakan baginja. Ia belum berani melangkahakan kakinja lagi. Matanja mentjoba menembus kegelapan jang menghitam kelam itu.

Sepi keadaan disitu.

Dimanakah Tino Chung

Vickers Naga Mas siap menjalak „any time”

Achirnja ia menjusur dinding kiri itu hingga ia berhenti tepat dimuka sebuah pintu dalam kamar itu.

Ia terkedjut demi pintu ini terbuka waktu ia bersandar pada pintu tersebut dan kakinja terantuk pada sebuah benda jang lunak.

Naga Mas segera berdjongkok demi ia tahu bahwa benda jang terantuk oleh kakinja itu ialah badan orang.

Naga Mas mengeluarkan flash-light-nja lalu menerangi muka orang tersebut.

— Tuan GO HIAP ? ? — bisik Naga Mas demi mengenal muka orang itu dari foto jang dilihat-nja dikantor Perseroan.

Tuan Go Hiap pingsan.

Segera Naga Mas memberikan pertolongannja.

**

Tiada berapa lama kemudian suara bagaikan sebuah almari terbuka terdengar.

Tino Chung keluar dari almari rahasia tersebut dengan menjeret sebuah benda. Setelah itu maka ia menguntji almari rahasia itu. Benda tersebut jang tiada lain dari pada sebuah badan manusia djuga diseretnja hingga kebilik tempat tuan Go Hiap tadi berada.

Tino Chung melepaskan badan jang diseretnja tadi dimuka pintu bilik tersebut, kemudian membuka pintu itu. Tiada berapa lama kemudian ia telah menjeret pula tuan Go Hiap dari dalam bilik tersebut.

Setelah itu kedua badan ini diseret oleh Tino Chung keluar kamar menudju kegang diluarnja. Dari gang tersebut Tino Chung membelok kedalam gang jang menudju kegarage, kedua badan tersebut tiada lepas dari kedua tangannja.

Achirnja ia sampai didalam garage. Pintu mobil belakang dibuka, kemudian satu per satu kedua badan itu dilemparkan kedalam. Setelah tertutup

kembali pintu mobil ini, maka tjepat² Tino Chung duduk dibelakang stuurnya.

Seketika itu mobil menderu dan berdjalan. Bumper mobil tersebut mendorong pintu garage.

Mobil bertolak dari dalam garage. Lampu mobil belum menjala.

Tiba-tiba terdengar oleh Tino Chung sebuah tembakan. Bagaikan disengat kumbang ia terkedjut membelalakkan matanja dan menoleh kebelakang. Sekali lagi terdengar tembakan kearahnja, maka katja ditempat duduk belakang gemerintjing petjah, dan sebuah peluru menjambar udjung rambut Tino Chung. Maka tiada menunggu lebih lama lagi, gas pedal diindjaknja, stuur mobil tjepat² dibanting ke-kiri. Dua buah pot bunga besar² terlanggar oleh mobil ini jang lari dari halaman kedjalan raja dengan membabi buta.

Lampu mobil kemudian menjala, mobil meluntjur bagaikan berlomba.

Sebentar² Tino Chung menoleh kebelakang. Ia melarikan mobilnja keluar kota bagaikan hell-driver.

Ia ingin lekas² menghilangkan kedua majat jang berada dibelakangnja itu. —

Pohon-pohonan lari bagaikan dahulumendahulujnja dikiri-kanan mobil Tino Chung. Tino Chung tiada memperdulikan hal ini.

Achirnja mobil berhenti ditepi sungai dimana tebing itu sangat tingginja dan air sungai tersebut berada kurang lebih tiga meter dibawahnja.

Lampu mobil telah lama dimatikan sebelum mobil ini berhenti ditebing sungai tersebut. Setelah mesin

mobil dimatikan dan mendengarkan serta mengawas-kan sekelilingnja, maka ia turun dari mobilnja.

Setelah pasti bahwa tiada orang lain jang menge-tahui dia, maka tjepat² ia membuka pintu mobil belakang. Majat jang pertama diseretnja ialah majat tuan Go Hiap. Majat ini diseretnja hingga tepi tebing sungai. Meskipun keadaan gelap, dan bulan tak nampak, akan tetapi Tino Chung mengetahui dimana letak sebuah batu besar jang mentjium air sungai tersebut dekat tempat jang dalam itu, seolah-olah Tino Chung telah faham akan tempat itu.

Majat kemudian dipaparnja hendak dilemparkan ketempat batu dibawahnja itu, demi tiba-tiba tangan kanan majat ini melajang menjambar dagu Tino Chung.

Tino Chung djatuh tunggang balik kebelakang demi kena kepalan a la Rocky Marciano ini.

— **T** ttt **tuan GO HIAPP** ? !!

— mata Tino Chung terbelalak dalam gelap.

— Bukan, tuan Tino Naga Mas !! — majat ini berbitjara. Kemudian menjusul tubrukan jang hebat dari lawan Tino Chung ini, dan tangan kanan Tino Chung jang mentjabut benda mengkilat itu tertangkap oleh majat ini, jang tiada lain dari pada Gangster Ksatrya kita.

Benda mengkilat ini kemudian berdentam dan pelurunya menembus angkasa. Setelah itu benda ini djatuh ketanah disusul dengan sebuah kepalan jang beradu dengan tulang pelipis.

Kutukan dalam bahasa Tionghoa terdengar oleh Naga Mas, demi lawannja menggeliat² kesamping.



Tino Chung menjusul berdiri dengan tjepat sambil menjabut betalinja.

Setcepat kilat Naga Mas berdiri dan menantikan lawannja.

Tino Chung menjusul berdiri dengan tjepat sambil mentjabut belatinja.

Mendengar bunji „click”, maka tahulah Naga Mas bahwa sendjata jang kedua ditangan lawannja itu ialah sebilah belati.

Setcepat kilat Naga Mas mentjabut Vickers-nja dari pinggang: — O Kay, tuan Tino. Perananmu habis! Djatuhkan pisau itu kalau tuan tidak ingin berkalang tanah! Peluru jang pertama ini akan menembus benak tuan — Aaaaggh!! — Naga Mas terlambat melihat benda mengkilat jang melajang padanja itu, karena dalam gelap itu pisau Tino Chung melajang dan mengundjam kedalam daging dekat bahu kanannja. Seketika itu djuga sendjatanja berdentam, terdengar kutukan Tino Chung sekali lagi, dan lengan kirinja sobek karena peluru. Setelah itu maka terdengar pistol Naga Mas djatuh, sedang Naga Mas sendiri mentjabut pisau jang tertantjap kebahunja itu dengan tangan kirinja.

Bagaimana djuga sakit lengan Tino Chung, maka kesempatan ini dipergunakannja dengan menjerang lawannja. Naga Mas djatuh terlentang tertindih oleh Tino Chung. Tangan kanan Tino Chung telah terangkat keatas dan tangan ini menggenggam batu besar. Tangan ini kemudian mengajun deras kebawah

— Tlap!! Kemudian terdengar djeritan Tino Chung jang dahsjat, demi tangannja jang mengajun ini disambut oleh belatinja sendiri. Batu lepas dari

tangannya jang kemudian Tino Chung melontjat kebelakang dan berdiri. Naga Mas pun lalu berdiri dengan susah pajah ditebing sungai jang tjuram itu.

Dengan membabi buta, maka Tino Chung menjerang Naga Mas. Pendjahat Ksatria ini mengelak kesamping, kaki kirinja dipasang, maka apa jang ditjium oleh Tino Chung ialah bukan bibir Marilyn Monroe, melainkan tanah tebing sungai tersebut.

Tino Chung tiada mempunyai „rem bahaja” untuk mentjegah badannya jang hendak djatuh kesungai itu, maka detik selandjutnja ialah Tino Chung telah mentjoba menangkap tebing sungai itu. Rumput jang tertangkap oleh tangannya itu ikut tertjabut, maka diiringi djeritan jang terputus karena kepalanja disambut batu sungai jang besar dibawahnja itu, badan Tino Chung hilang ditelan air sungai jang berputar-putar itu.

Naga Mas melemparkan pisau Tino Chung ketanah hingga mengundjam, lalu mendjumpot Vickers-nja, kemudian kembali kemobil. Majat jang didjumpainja ditempat duduk belakang itu adalah majat orang jang tiada dikenalnja. Maka Naga Mas menjeret majat tersebut, lalu disandarkan pada sebuah pohon.

Saat berikutnya Naga Mas meninggalkan majat itu dengan melarikan mobil Tino Chung kentjang² se-olah² takut akan diburu majat tersebut.

Tiada berapa lama maka didjumpainja Toetiek Sryani, May Yanah dan tuan Go Hiap jang sedang terlentang diatas divan diruang dalam dari rumah Tino Chung.

SUDAH TERBIT!

LEKAS PESAN!



Komik hiburan sehat?

Untuk adik² sdr. kini telah kami sediakan komik hiburan sehat.

DETECTIVE

Sinaga

Oleh pelukis & pengarang muda jang terkenal. Kalau adik² sdr. merasa gembira, seisi rumah akan ikut mengantjam kegembiraannya. Tapi kalau ia ketjewa, akan mempengaruhi pekerdjaan sdr. se-hari². Karenanja pilihlah untuk mereka buku² hiburan jang sehat. Komik Detective **SINAGA** akan mendjadi pilihannya. Karena harganja hanja Rp. 3.— Tapi mutunja tjukup tinggi.

Pesanlah liwat toko² buku setempat, atau langsung dengan tambah ongkos kirim Rp. 1.25 pada:

PUSAT PENDJUAL :

PUSTAKA „ROELY”

SURABAJA.

Setelah tuan Go Hiap sadar, maka Naga Mas bertanja pada tuan Go Hiap : — Siapakah majat jang seorang tadi itu.

Dengan susah pajah tuan Go Hiap mentjeriterakan bahwa itu adalah majat senasib : — Tapi dia menanggungkan djiwanja di Perseroan „Sedjahtera”, sedang saja di „Bahagia”. Dia pun rupa²nja didjirat lehernja oleh Tino Chung dengan kabel badja itu, seperti ia mendjirat saja tadi. Tapi saja lekas mendjadi pingsan sehingga Tino Chung mungkin mengira saja sudah mati, lalu ia mungkin ter-buru² melepaskan djeratnja. —

Atas kesanggupan tuan Go Hiap dan anaknja pada Naga Mas, bahwa mereka akan hidup djudjur, maka Naga Mas menjerahkan sebagian uang Tino Chung jang didapatinja dari brandkast disitu pada tuan Go Hiap, sedang sebagian lagi dibawa Pendjahat Ksatria ini, karena ia teringat pada korban Bentjana Alam.

**

— Jang menembak mobil Tino Chung tadi, kau, Toet ? — kata Naga Mas setelah berada dalam Cadil-lacnja kembali.

— Ja. Dimana kau waktu itu ? — tanja partnernja jang memegang stuur.

— Didalam mobil, menggantikan tuan Go Hiap jang dikira oleh Tino Chung sudah mendjadi majat itu.

— Perlunja ?

— Aku ingin mengetahui bagaimana Tino Chung membuang korban²nja kedalam kali itu. — kata Naga Mas.

Toetiek Sryani menggeleng-gelengkan kepalanja memandang partnernja.

Tiba-tiba Naga Mas pingsan bersandar pada Toetiek Sryani.

Darah dari bahunja membasahi lengan Toetiek Sryani.

Tapi tampak oleh Toetiek Sryani bahwa Pendjahat Ksatria ini tersenjum, maka tahulah Toetiek Sryani bahwa „naga” ini pura-pura pingsan.





**TUNGGU !
TUNGGU !
TUNGGU !**

**SIAPA bung Gander's ?
SIAPA
TJEMPAKA MERAH ?**

*Kiranya tak seorangpun dari
penggemar tjeritera detective
jang belum kenal dengan kedua
nama diatas.*

*Segera terbit serie I
dar Tjeritera Detective*

Salah satu adegan dalam buku jang
akan terbit ini.

TJEMPAKA MERAH

Pertama kali ini TJEMPAKA MERAH vs. Han Ping Lok Cs. (bandit besar). Kalau bung Grandy muntjul dengan Golden Bat dan Naga Mas-nja, kali ini bung Gander's menghidangkan tjiptaannja jang terbaru dan belum pernah dimuat dalam madjalah2 atau dijadikan buku.

Dalam serie pertama ini sdr2. akan mendjumpai peristiwa pembunuhan, dan siapa pembunuhnja? Pengejaran dipelabuhan. Ada apa dirumah Renny? Pesta. Perampokan2 bank. Siapa Han? Bagaimana akibatnja kalau nj. Han. Tjemburu? dll. bagian lagi jang serem dan heboh.

Pembatja tidak perlu ragu2 bagaimana hebat tjeriteranja. Jang penting, buktikan. Nantikan terbitnja. Harganja lebih murah dari lain2 buku detective, tapi nilai tjukup terdjaga dan tinggi.

Tebal buku 100 halaman, kulit tebal bertata-warna indah. Sedang harganja hanja . . . **Rp. 5,—**, tambah ongkos kirim 10% sedikitnja Rp.1.25.

Pesanlah segera mulai sekarang lewat toko2 buku setempat. Untuk didjual lagi disediakan potongan memuaskan: 20 buku potong 20%, 50 ex 25% dan 100 ex keatas potong 30%

Pusat Pendjual:
Pustaka „ROELY”
Surabaja.

STOP!

DJANGAN BATJA SENDIRI

Ada Gula ada Semut!

Ada bung Gimbaranis,

Ada GARUDA PUTIH!

GIMBARANIS SERIAL

SEGERA TERBIT :

GARUDA PUTIH

(SERIE III)



11111 5.2

Bung Gimbaranis dengan Garuda Putih-nja jang sudah terkenal sedjak sebelum perang itu, kini muntjul lagi dengan sensasi²-nja jg. serem, dapat mempersona pembatjanja. Tebal buku 100 halaman, kulit tebal bertata warna indah, sedang Harganja hanja . . Rp. 5.— Pesanan langsung tambah ongkos kirim 10% sedikitnja Rp. 1.25 Untuk menghemat ongkos², pesanlah lewat toko² buku setempat langganan sdr. Untuk didjual lagi disediakan rabat memuaskan :

20 buku potong 20%, 50 ex 25%
dan 100 buku keatas potong 35%

Pusat Pendjual :

Pustaka „ROELY”
SURABAJA.